

**STRATEGI PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
Septiana Zuliastutik
NIM : 15110230**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

**STRATEGI PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh :
Septiana Zuliastutik
15110230



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 9 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Septiana Zuliastutik

NIM. 15110230

Telah Disetujui Pada Tanggal, Juni 2022

Oleh :

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
NEGERI 9 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Septiana Zuliastutik (15110230)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 23 Juni 2022 dan dinyatakan

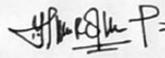
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Imron Rossidy, M. Th., M.Ed
NIP. 19651112 200003 1 001

: 

Sekretaris Sidang
Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

: 

Pembimbing
Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

: 

Penguji Utama
Dr. H. Sudirman, S. Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah pada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula skripsi ini

penulis persembahkan untuk Keluarga tercinta yaitu :

Bapak tercinta Slamet Kamid dan Ibuk tercinta Siti Khotimah serta juga Adik Perempuan saya Intan Dwi Febrianti, dan untuk penyemangat kecil saya M. Hanif Maqil Hafizhan dan tak lupa suami tersayang M. Isropis Sobirin yang telah memberikan motivasi dan doa yang tiada henti serta semangat positif tanpa ada rasa lelah dan letih hingga saya mengerti arti perjuangan.

Sahabat-sahabat seperjuanganku dan juga teman-teman seangkatan 2015, yang memiliki pengaruh dan banyak membantu memberikan dorongan yang kuat sehingga penulis terjungkal hingga membuat semangat sang penulis semakin membara. Untuk semua pihak yang telah memberikan doa dan semangat, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas semangat dan doa-doanya.

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْبُؤُوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”¹

(Q.S Al-Baqarah : 216)

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Surabaya: Halim publishing dan distributing), 216.

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Septiana Zuliastutik
Lamp : 4 Eksemplar

Malang, Juni 2022

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Septiana Zuliastutik

NIM : 15110230

Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai- Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9 Negeri Malang

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi seadanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2022



Septiana Zuliastutik
NIM. 15110230

KATA PENGANTAR

Bismillah. Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang telah diberikan, Sholawat dan Salam tetap terus tucurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah seperti sekarang ini.

Mencoba untuk memulai suatu hal yang sulit adalah tantangan bagi seorang yang ingin maju dan berjuang, melakukan beberapa kali kesalahan suatu hal yang mutlak bagi seorang pejuang. Namun dengan adanya dorongan dari dalam diri atas kesadaran dan memiliki cita-cita untuk membanggakan orang yang disayangi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mujtahid, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.

5. Segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.
6. Selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 9 Malang Dra. Tri Endarwati, M. M yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Amiiin.

Malang, 15 Juni 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أُو = Aw

أَي = Ay

أُو = Ū

إِي = Î

ABSTRAK

Zuliastutik, Septiana, 2022, Strategi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M. Ag

Pendidikan menghendaki terbentuknya insan yang memiliki nilai-nilai kepribadian yang luhur sebagai prioritas rumusan tujuan pendidikan nasional dalam bidang iman dan taqwa.

Tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah *pertama*, Menjelaskan strategi penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang. *Kedua*, Menjelaskan Pelaksanaan Nilai Karakter yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang. *Ketiga*, Mengetahui Implikasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Negeri 9 Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, pemahaman, guru menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. 2) Penanaman nilai karakter yang dibangun oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang yakni dengan cara melakukan pembiasaan yang meliputi : membiasakan melakukan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun), melakukan kegiatan sholat berjamaah, melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an, dan juga kegiatan PHBI. 3) Implikasi pembentukan karakter religius adalah peningkatan dalam hal kegiatan keagamaan siswa diantaranya disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Terbentuknya iman dan ihsan, akhlaqul karimah siswa yaitu sopan, santun dan saling menghormati, disiplin dan berpakaian menutup aurat, serta semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

Kata Kunci : *Strategi Nilai Karakter, Kegiatan Keagamaan.*

ABSTRACT

Zulastutik , Septiana , 20 22 , *Strategies for Inculcating Character Values through Religious Activities at State Vocational High School (SMK) 9 Malang* . Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Mujtahid, M. Ag

Education requires the formation of people who have noble personality values as a priority for formulating national education goals in the field of faith and piety.

The research objectives of writing this thesis are , *first*, to explain the strategy for inculcating character values built through religious activities at SMK Negeri 9 Malang. *Second* , Explaining the Implementation of Character Values carried out at SMK Negeri 9 Malang. *Third* , Knowing the Implications of Cultivating Character Values Through Religious Activities at SMK Negeri 9 Malang

This study uses a descriptive qualitative research approach by taking the object of the State 9 Malang Vocational High School (SMK) . Data collection techniques were carried out in three ways, namely, observation, interviews and documentation. Technical analysis of data using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The process of checking data using triangulation.

The results of the study show that the strategy for forming religious character through religious activities includes: 1) exemplary, inculcating discipline, understanding, the teacher informs about the nature and good values of the material presented. 2) The instilling of character values built by the State 9 Malang Vocational High School (SMK) is by doing habituation which includes: getting used to doing 5S (Greetings, Greetings, Smiles, Polite, Polite), conducting congregational prayers, reading the Qur'an. an, khataman Al-Qur'an, and also PHBI activities. 3) The implication of the formation of religious character is an increase in students' religious activities including discipline in carrying out prayers congregation, and read Al-Qur'an. Formed faith and ihsan, morals karimah student that is polite, polite and mutual respect, discipline and dress cover aurat, as well as increasing students' religious knowledge.

Keywords : Character Value Strategy , Religious Activities.

مستخلص البحث

زولياستوتيك، سبتيانا، ٢٠٢٢، استراتيجية غرس القيم الشخصية من خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ٩ مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مجتهد، الماجستير.

يتطلب التعليم تكوين الإنسان الذي يملك قيم شخصية نبيلة كأولوية لصياغة أهداف التربية الوطنية في مجال الإيمان والتقوى.

الهدف في كتابة هذا البحث العلمي هو أولاً، شرح استراتيجية غرس القيم الشخصية التي بنيت من خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ٩ مالانج. ثانياً، شرح تنفيذ القيم الشخصية التي أجريت في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ٩ مالانج. ثالثاً، معرفة الآثار المترتبة من غرس القيم الشخصية من خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ٩ مالانج.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي الوصفي من خلال أخذ موضوع البحث المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ٩ مالانج. تم جمع البيانات بثلاث طرق، وهي الملاحظة والمقابلة والوثائق. ويكون تحليل البيانات خلال جمع البيانات وتحديد عرضها والاستنتاج منها. وتمت عملية التحقق من البيانات بالثلاث.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) استراتيجية تكوين الشخصية من خلال الأنشطة الدينية تشمل ما يلي: القدوة، غرس الانضباط، الفهم، إعلام المعلمين بطبيعة المواد المقدمة وقيمها الجيدة. (٢) تنفيذ القيم الشخصية التي بنتها المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ٩ مالانج تتم عن طريق التعميد الذي يشمل: التعميد على القيام بخمسة السينات (إلقاء السلام، التحيات، الابتسامات، الأخلاق، الآداب)، وإجراء أنشطة صلاة الجماعة، وتنفيذ أنشطة قراءة القرآن، وختم القرآن، وكذلك أنشطة الأعياد الإسلامية. (٣) تكوين الشخصية الدينية يترتب زيادة الأنشطة الدينية للطلاب بما في ذلك الانضباط في أداء صلاة الجماعة، وقراءة القرآن. تكوين الإيمان والإحسان، وأخلاق كريمة للطلاب، وهي الأخلاق والأدب والاحترام المتبادل، والانضباط وارتداء الملابس التي تستر العورة، فضلاً عن زيادة المعرفة الدينية للطلاب.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية القيم الشخصية، الأنشطة الدينية.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Tabel 2.1 Nilai – Nilai Pendidikan Karakter.....	24
Tabel 4.1 Identitas Sekolah.....	65
Tabel 4.2 Daftar siswa.....	68
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Surat Izin Penelitian dari FITK	107
Gambar 1.2 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Malang.....	108
Gambar 1.3 Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMK Negeri 9 Malang.....	109
Gambar 1.4 Kegiatan BDI.....	109
Gambar 1.5 Kegiatan membaca Al-Qur'an	110
Gambar 1.6 Kegiatan Keputrian	111
Gambar 1.7 Kegiatan sholat berjama'ah.....	112
Gambar 1.8 Struktur Organisasi SMK Negeri 9 Malang	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian FITK

Lampiran 2. Surat izin penelitian (Dinas Pendidikan Kota Malang)

Lampiran 3. Dokumentasi penelitian

Lampiran 4. Struktur Organisasi SMK Negeri 9 Malang

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	19
2. Tujuan Pendidikan Karakter	21
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	22
4. Urgensi Pendidikan Karakter	28
5. Strategi Guru dalam pembentukan karakter.....	29
6. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	37
7. Proses Pembentukan Karakter.....	40
8. Peran Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter	43
9. Pengertian Kegiatan Keagamaan	46
10. Bentuk – Bentuk Aktivitas Keagamaan	48
B. Kerangka Berfikir.....	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Analisis Data.....	59
G. Prosedur Penelitian.....	62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Profil sekolah	64
2. Identitas sekolah.....	65
3. Visi dan Misi.....	66
4. Keadaan guru dan siswa.....	67
5. Sarana dan prasarana.....	68
B. Temuan Penelitian	
1. Strategi penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang	71
2. Pelaksanaan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang.....	75
3. Implikasi nilai karakter yang dibangun di SMK Negeri 9 Malang	83

BAB V PEMBAHASAN

- A. Strategi penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang 86
- B. Pelaksanaan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang..... 89
- C. Implikasi nilai karakter yang dibangun di SMK Negeri 9 Malang 98

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 102
- B. Saran..... 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sekaligus yang membedakan antara manusia dengan hewan, manusia di karuniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui baik dan buruk. Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam masyarakat dan bangsanya.²

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dari tujuan pendidikan tersebut dapat kita pahami bahwa pada hakikatnya pendidikan menghendaki terbentuknya insan yang memiliki nilai-nilai kepribadian

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 1

yang luhur sebagai prioritas rumusan tujuan pendidikan nasional dalam bidang iman dan taqwa.

Pada saat ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami banyak problematika yang berkaitan dengan kenakalan remaja, seringnya terjadi tawuran antar pelajar, terjerat narkoba sampai pada melakukan hubungan di luar nikah (*sex bebas*) hal tersebut sangatlah memprihatinkan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian besar bagi semua pihak, peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, tenaga pendidik, lingkungan masyarakat dan publik figur serta pemerintah dibutuhkan kerjasama untuk menyelesaikannya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membenahi masalah moral dan budi pekerti anak sedini mungkin, dari keluarga, sekolah dan lingkungan yang mendukung melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau pendidikan nilai-nilai moralitas. Dasar hukum pendidikan karakter terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama yang menjadi tujuan utama pendidikan

Indonesia. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, terlihat dari sila pertama dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain menjadikan peserta didik pribadi yang religius juga mempunyai kepribadian yang utuh yaitu kepribadian yang baik dan berguna bagi Agama, Nusa dan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pintar dari segi kognitifnya atau pengetahuannya saja akan tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dengan karakter yang kuat sehingga dapat membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan mampu bersaing di kancah Internasional dalam rangka menghadapi era globalisasi.

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal penting untuk dilakukan, mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan menerapkan nilai karakter religius di sekolah dalam skala nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, namun juga harus mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang di anggap baik ataupun buruk.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter

sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya dan berkarakter.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter-karakter baik, seperti yang diutarakan oleh Didik Suhardi: “Pendidikan budaya dan karakter bangsa ini cenderung pada implementasi, harus dipraktikkan sehingga titik beratnya bukan pada teori. Karena itu, pendidikan ini seperti *hidden curriculum*,” ujar Direktur Pembinaan SMP, Kementerian Pendidikan Nasional, Didik Suhardi.³

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (prasaannya).

³ “Pendidikan Budaya dan Karakter Menurun”, *Republika*, Senin, 18 Januari 2010, hlm. 4

Disamping itu perkembangan media masa saat ini juga di satu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun di sisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai macam tayangan yang fulgar dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat kita.⁴

Tayangan-tayangan dari media massa, baik dari media cetak maupun media elektronik yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut sebenarnya tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, karena perlahan tapi pasti telah mulai berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa. Maka dari itu, dalam hal ini lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak melalui penanaman nilai agama atau ajaran Islam agar anak terhindar dari jeratan negatif media massa serta mereka dapat menjadi manusia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Dan bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan adalah kecerdasan emosi, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi

⁴ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10 No. 1, 2012), hlm. 68.

segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu.

Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan, dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia.⁵

Disamping lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman pendidikan agama anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan diluar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Faktanya, masih banyak sekolah yang belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (*religious cultur*) di sekolah. Hal ini mengingat porsi waktu yang diberikan pada mata pelajaran PAI di sekolah hanya relatif sedikit pada setiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan bimbingan serta arahan juga relatif kecil. Selain itu nilai-nilai agama yang ada pada diri anak seringkali terkalahkan oleh budaya-budaya negatif di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu budaya religius yang dilakukan melalui proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, tertib, rapi, sopan, bersikap ramah, sopan santun, rendah

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 8

hati, mengucapkan salam ketika bertemu sesama, saling menghargai, tolong menolong, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar islam, toleransi antar agama, taat menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, menghadiri kajian agama Islam, dan lain-lain.

Di SMK Negeri 9 Malang misalnya, yang terletak di Jl. Sampurna No. 1 Cemorokandang Malang merupakan Sekolah Menengah Keatas yang mengusung pendidikan karakter sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah yaitu untuk membentuk karakter siswanya sesuai dengan karakter islam.

SMK Negeri 9 Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* (FDS), yang mana di sekolah tersebut telah diterapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti peserta didik dengan tujuan meskipun sehari penuh di dalam sekolah peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu umum saja melainkan harapan dari pihak sekolah peserta didik mendapatkan wawasan mengenai ilmu agama agar memiliki sikap ataupun perilaku yang religius. Di SMK Negeri 9 Malang sendiri untuk meningkatkan kereligiusan siswa pihak sekolah menerapkan beberapa kebijakan seperti membaca Al-Quran setiap sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha wajib untuk kelas yang saat itu mendapati pelajaran agama, mengadakan khataman Al-Quran setiap akhir bulan, diwajibkan sholat dhuhur dan ashar berjamaah, adanya Badan Dakwah Islam (BDI) dan kegiatan keagamaan yang lainnya. SMK Negeri 9 telah menerapkan sistem *Full Day School* (FDS) selama tiga setengah tahun terakhir ini, namun meskipun masih terbilang dini hal tersebut telah mampu merubah pandangan masyarakat terhadap sekolah, yang sebelumnya para

siswa banyak yang selalu datang terlambat sekarang sudah bisa diminimalisir, serta pelanggaran-pelanggaran yang lain.⁶

Sekolah SMK Negeri 9 Malang merupakan sekolah satu-satunya yang menjadi contoh bagi sekolah sekitar yang menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah tersebut. Akan tetapi, pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan terhadap siswa belum tertanam atau tumbuh dalam diri siswa sepenuhnya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dari guru tentang pendidikan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada serta pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari disekolah.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 9 MALANG”** sebagai tugas akhir dibangku kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini :

1. Bagaimana penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang
2. Bagaimana Pelaksanaan Nilai Karakter yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang

⁶ Athoilla, Wawancara, Malang; 22 Maret 2019

3. Bagaimana Implikasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Negeri 9 Malang

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang
2. Mendeskripsikan penanaman nilai karakter yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang
3. Mengetahui Implikasi penanaman nilai karakter melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari beberapa aspek, diantaranya :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa yang dapat menjadikan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu pembentukan karakter religius yang dilakuka melalui kegiatan keagamaan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Penulis

Untuk memberikan pemahaman kepada penulis tentang penanaman nilai karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMKN 9 Malang.

b. Bagi Guru

Dengan diadakannya penelitian ini maka guru akan mengetahui tentang seberapa pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, khususnya terhadap penanaman nilai karakter religius siswa, sehingga guru diharapkan lebih aktif dalam memotifasi, memberikan contoh yang baik bagi para siswanya serta membiasakan kebiasaan yang baik.

c. Bagi Siswa

Menumbuhkan karakter religius sebagai karakter yang perlu dimiliki siswa sebagai karakter dasar perilaku seorang anak.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan referensi serta dasar bagi sekolah dalam melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan, serta bisa membenahi kekurangan ataupun menyempurnakan kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik.

E. Originalitas Penelitian

Dalam melakukan penelitaian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta dumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

Skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3*”, diteliti oleh Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Cicik Hidayati pada tahun 2012,⁷ dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan nilai-nilai karakter di MAN Kota Kediri 3 yang terlihat dari proses pembelajaran sehari-hari. Dari seluruh nilai-nilai karakter yang diterapkan penulis hanya memfokuskan penelitian pada tiga karakter yang sangat menonjol, yaitu: karakter toleransi, tanggung jawab, dan religius. Ketika karakter ini ditanamkan melalui pembiasaan bertahap dan bersifat teratur(sehari-hari).

Skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Narul Haromain Pujon Malang)*”, diteliti oleh Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Joko Purwanti pada tahun 2012,⁸ dengan menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang terstruktur dan terpola di pesantren sehingga menghasilkan akhlak

⁷ Cicik Hidayati, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012

⁸ Joko Purwanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Narul Haromain Pujon Malang)*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012

karimah untuk para santrinya. Implementasi sebagai terwujudnya keberhasilan penanaman pendidikan karakter di pesantren dalam hal ini sudah terlaksana dengan baik, namun masih ada beberapa kendala yang dialami oleh pihak pesantren khususnya pada pelanggaran diri santri baik tingkat rendah maupun tinggi.

Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang*”, yang diteliti oleh Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bernama Fitriyani pada tahun 2015,⁹ dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan data yang telah diperoleh terkait dengan strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMK PGRI 3 Malang yang meliputi penanaman sikap disiplin, sikap toleransi, dan saling menghormati antar sesama teman, guru, dan warga sekolah. Adapun pelaksanaan penanaman karakter ini dilaksanakan dengan cara terstruktur yang meliputi pembelajaran, pemantauan dan evaluasi.

Tesis yang berjudul “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*”, yang diteliti oleh Laila Nur Hamida pada tahun 2016,¹⁰ dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis memaparkan data yang telah diperoleh dengan strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa mengenai program kegiatan keagamaan. Adapun pelaksanaan penanaman karakter ini dilaksanakan dengan cara melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut.

⁹ Fitriyani, *Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

¹⁰ Laila Nur Hamida, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*, Tesis, Program Sarjana Strata 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Tesis yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*”, yang diteliti oleh Afifah pada tahun 2016,¹¹ dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis memaparkan data yang telah diperoleh dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Adapun pelaksanaan penanaman karakter ini dilaksanakan dengan cara melalui kegiatan sehari-hari yang ada di sekolah tersebut

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal /dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Cicik Hidayati (2012) “ <i>Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan</i> ”	1. Pembiasaan yang ditanamkan oleh pihak sekolah pada	1. Penanaman karakter untuk siswa MAN 2. Hanya tiga	Variabel terfokus pada pembinaan 3 karakter

¹¹ Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016

	<i>Karakter Toleransi, Tanggu Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3</i> ”, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	peserta didik. 2. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif.	karakter saja yang difokuskan.	
2	Joko Purwanto (2012) <i>“Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang)”</i> Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	1. Pelaksanaan pendidikan karakter disuatu lembaga dengan berbagai macam kegiatan 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif	1. Penelitian dilakukan dilingkungan pondok pesantren dengan berbagai kegiatan yang mengacu pada kurikulum pesantren	Variabel terfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren dengan menggunakan metode pembiasaan pada kegiatan – kegiatan yang bersifat keagamaan
3	Fitriani (2015) <i>“Strategi Guru PAI Dalam</i>	1. Penelitian dilakukan di lembaga	1. Subjek dari penelitian	Variabel terfokus pada strategi

	<p><i>Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang</i>”, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>sekolah.</p> <p>2. Unsur – unsur yang diteliti adalah penanaman karakter melalui metode pembiasaan</p> <p>3. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.</p>	<p>adalah siswa dan Guru PAI saja.</p>	<p>yang digunakan Guru PAI untuk membentuk karakter peserta didik SMK melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah.</p>
4	<p>Laila Nur Hamidah, <i>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)</i>. 2016, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN</p>	<p>Sama-sama melalui program kegiatan keagamaan</p>	<p>Perbedaanya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa mengenai program kegiatan keagamaan. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di</p>	<p>Peneliti sebelumnya fokus dalam strategi menanam nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berupaya untuk membentuk</p>

	Maulana Malik Ibrahim Malang		SMK Negeri 9 Malang	karakter
5	Afifah, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)</i> . 2016, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Penelitian tentang nilai-nilai karakter	Peneliti fokus pada strategi pembentukan karkater	Obyek peneliti sebelumnya di sekolah SDIT sedangkan obyek peneliti sendiri berada di SMK Negeri 9 Malang

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian tentang “**Strategi Penanaman Nilai - Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang**”, maka terlebih dahulu akan dijelaskan istilah yang ada didalamnya. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penanaman Nilai

Penanaman berarti proses, perbuatan, cara menanamkan.¹² Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Sedangkan Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.¹³

2. Karakter Religius

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁴

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah sesuatu yang menjadikan berguna dan berharga yang menjadi tanda atau ciri khas seseorang

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) , hlm. 895.

¹³ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm.1.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hlm. 28.

¹⁵ Daryanto dan Suryatri darmaatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), hlm. 70.

dengan memiliki sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama yang dianutnya yang mengakar pada kepribadian seseorang.

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Perilaku keagamaan berhubungan erat dengan kehidupan batin manusia. Kesadaran untuk beragama dan pengalaman agama seseorang adalah menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral.

Sedangkan di dalam skripsi ini yang di maksud kegiatan keagamaan menurut penulis adalah serangkaian kegiatan yang bersifat agamis yang ditanamkan oleh guru dan pihak sekolah kepada peserta didik melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Pada BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II merupakan kajian pustaka yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini mengenai penanaman nilai karakter disekolah.

Pada BAB III membahas tentang metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Pada BAB IV menjelaskan tentang hasil dan paparan data atau uraian yang terdiri atas gambaran umum mengenai objek penelitian dan penyajian data yang membahas tentang hasil temuan peneliti di lapangan.

Pada BAB V berisi tentang pembahasan yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

Terakhir, BAB VI merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, kata penutup, serta pada bagian terakhir penulis mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹⁶ Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu : proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.¹⁷

¹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

¹⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, 11

Agus wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁸

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berikir cerdas, mengkativasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.¹⁹

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan baik buruknya sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta. Diva Press, 2011), hlm. 31

diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan hingga merasuk kedalam perasaan.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif.

Lingkungan sekolah merupakan sarana yang startegi untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa yang diperolehnya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).²⁰

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan

²⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik maupun secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²¹

Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu : kognitif, afektif, dan juga psikomotorik.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

²¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter kajian Teori.....*, 43

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.²² Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

²² Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), hlm. 7-10

Tabel 2.1**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas (2010)²³

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, yaitu Nilai Religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai

²³Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan....*,7- 10

dalam kehidupan manusia setiap hari. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan nilai religius sebagai penanaman pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah SMK Negeri 9 Malang.

Adapun nilai-nilai karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:²⁴

a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhanan atau ajaran agama.

b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur artinya perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

2) Bertanggung jawab artinya sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya hidup sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 36-41

- 4) Disiplin artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha adalah sikap dan tindakan yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁵
- 9) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 11) Cinta Ilmu Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.²⁶

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, 38

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, 39

c. Nilai Karakter Yang Hubungan dengan Sesama

- 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- 2) Patuh pada aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 4) Santun sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
- 5) Demokrasi cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²⁷

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Kata *urgen* dimaknai sebagai kebutuhan yang mendesak. Mendesak artinya bahwa segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan tidak akan ada potensi yang membahayakan. Dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan.²⁸

Pendidikan karakter disekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, 40

²⁸ Bawawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12

Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter ini memang sangat penting bagi sistem pendidikan di Negara tercinta kita ini. Pendidikan karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter bangsa Indonesia. Kemampuan kognitif tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter bermanfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter ungu.

5. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap sikap sebagai berikut :

a. Keteladanan

1) Pentingnya keteladanan

Allah swt, dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia.

Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٦

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji. (Al-Qur'an surah, Al-Mumtahanah/60:6)²⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Qur'an Surah, Al-Ahzab/33:21)³⁰

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi anak – anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak – anak. Orang tua harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua menginginkan anak – anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim publishing dan distributing), 6.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim publishing dan distributing), 21.

beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak – anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada agama jika kedua orang tuanya sering berbuat maksiat. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak – anak yang gemar mencari ilmu, jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa berkarakter.

Disamping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak – anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudah ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia memang patut dicontoh siswanya. Memberi contoh atau memberi

teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan guru, tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu. Tatkala tiba waktu shalat. Tidak ada satu orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk shalat. Kalau ada anggota keluarga yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka hal itu harus dijelaskan kepada anak, sehingga anak memahami sebagai hal yang dimaklumi.

Dalam satu kisah diriwayatkan, suatu ketika Rasulullah saw. diberi minuman sedangkan disebelah kanan beliau ada seorang anak laki – laki dan disebelah kiri beliau ada orang – orang yang sudah tua. Rasulullah bertanya kepada anak laki – laki itu : “Apakah kamu izinkan aku untuk memberi mereka (orang tua – tua) terlebih dahulu?” Anak laki – laki itu menjawab : “Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberikan hakku darimu kepada siapapun”.

Dalam kisah ini Rasulullah memberikan teladan bagaimana bersikap lemah lembut kepada anak kecil dan tidak meremehkan keberadaan mereka di hadapan orang tua yang berada disekitarnya.

2) Bisa Diteladani

Ada sebagian guru yang menemui kesulitan dalam menerapkan strategi keteladanan, karena perilaku guru belum bisa diteladani. Misalnya,

guru meminta siswanya untuk rajin membaca. Guru meminta murid agar rajin beribadah, tetapi guru tidak terbiasa rajin beribadah. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dahulu.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “Keteladannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan yang baik merupakan contoh benak keteladanan. Setidak – tidaknya ada tida unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu :

a) Kesiapan untuk Dinilai dan Dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

b) Memiliki Kompetensi Minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, perilaku, dan sikap yang guru harus miliki, sehingga ucapan, perilakum dan sikap tersebut dapat dijadikan contoh bagi dirinya sendiri maupun

orang lain. Demikian juga bagi seorang guru, kompetensi minimal sebagai guru harus dimiliki agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

c) Memiliki Integritas Moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas *istiqomah*nya. Sebagai perwujudan *istiqomah* adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

3) Guru sebagai Cermin

Guru yang dapat diteladnai berarti ia dapat juga menjadi cermin orang lain. Cermin secara filosofi memiliki makna sebagai berikut :

a) Tempat yang tepat untuk introspeksi

Jika kita bercermin, maka kita akan melihat potret diri kita sesuai dengan keadaan yang ada. Sebagai guru, kita harus siap menjadi tempat mawas diri, koreksi diri, atau introspeksi. Untuk itu kita harus siap menjadi curahan.

b) Menerima dan menampakkan apa adanya

Cermin memiliki karakter bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Untuk itu, hal ini dapat dimaknai sebagai pribadi yang memiliki sifat – sifat, seperti sederhana, jujur, objektif, jernih dan lain – lain.

c) Menerima kapanpun dan dalam keadaan apapun

Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima kapanpun dan dimana pun dalam keadaan apa pun. Artinya sebagai pendidik harus memiliki sifat – sifat seperti jiwa pengabdian, setia, sabar, dan lain – lain.

d) Tidak pilih kasih dan tidak diskriminatif

Cermin memiliki sifat tidak pernah pilih – pilih, siapa saja yang mau bercermin pasti diterima. Artinya cermin memiliki sifat tidak pilih kasih, tidak membeda – bedakan, atau tidak pernah diskriminatif. Oleh karena itu, sebagai guru harus memiliki jiwa mendidik kepada siapapun tanpa pandang bulu, semua anak (manusia) apa pun kondisinya harus dididik, tanpa kecuali. Bahkan kita tidak dibenarkan memisah – misahkan atau memilih – milih kondisi siswa (*exclusive*), tetapi kita dalam mendidik harus bersifat inklusif (*inclusive*).

e) Pandai menyimpan rahasia

Cermin tidak pernah memperlihatkan siapa yang telah bercermin kepadanya, baik yang bercermin itu kondisinya baik atau buruk. Berarti cermin memiliki sifat pandai menyimpan rahasia. Sebagai guru yang pandai menyimpan rahasia berarti ia juga memiliki sifat – sifat, seperti ukhwah atau persaudaraan, peduli, kebersamaan, tidak menjatuhkan, tidak mempermalukan orang lain, dan lain sebagainya.

f) Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Amiroeddin Sjarif mengemukakan Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh – sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya, menurut aturan – aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat atau lebih dikatakannya menjelma dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan – aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam percakapan sehari – hari dengan istilah “jam karet” (*rubber time*). Penegakkan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakkan disiplin dapat dilakukan secara berulang – ulang dan terus menerus, maka lama – kelamaan akan menjadi habit atau kebiasaan positif.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi

menegakkan disiplin. Dengan demikian, penegakkan disiplin dapat juga diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air, dan lain sebagainya.

Penegakkan disiplin dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan hadiah dan hukuman, penegakan aturan.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni: *faktor internal dan eksternal*. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.³¹

Menurut Zoebaedi Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

a. Faktor Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan,

³¹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Caaya Umat, 2006), hlm. 34

berjuang, ber-Tuhan, insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.

Semua insting tersebut merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

b. Faktor adat/ kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga dan sebagainya.

c. Faktor keturunan.

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniah.

d. Faktor lingkungan.

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:

1) Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, akan dapat menjadi perintang dalam mematangkan bakat seseorang. Namun sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

2) Lingkungan pergaulan.

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan yang lainnya. Yang mana dalam pergaulan ini akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Dari uraian diatas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni sesuatu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

7. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah dasar sebagai lembaga resmi awal pembelajaran seorang anak. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Pada lingkungan keluarga, orangtua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.³²

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992)

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 202-203

dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.³³

Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).³⁴

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 108

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 109

mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok. Adapun kehiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a. *Kegiatan rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha bersama, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) setiap hari, dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang lainnya.
- b. *Kegiatan yang dilakukan secara spontan*, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya.
- c. *Kegiatan dan keteladanan*, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersiha orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.³⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjangh dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yag dilakukan secara terus menerus yang dalam teori pendidikan akan memebentuk karakter.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 95

8. Peran Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Zubaedi mengatakan bahwa seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter untuk siswa. Setiap personalia mempunyai peran dan tugasnya masing-masing sebagai berikut:³⁶

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Perlu adanya revitalisasi peran-peran kepala sekolah berupa penyesuaian terhadap Kemendiknas No 13 Tahun 2013 agar memasukkan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik karakter bangsa. Peraturan ini mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai peran dan tugas kepala sekolah.

b. Pengawas

Meskipun pengawas tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada siswa namun seorang pengawas mampu mendukung keberhasilan atau kegagalan penyelenggaraan pendidikan melalui fungsi dan peran yang diembannya. Revalidasi tugas dan peran pengawas dalam

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 162-164

pembentukan karakter siswa disegenap satuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Pengawas tidak lagi hanya berperan dalam tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, namun juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

c. Guru atau Pendidikan

Zubaedi juga berpendapat bahwa para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran, yaitu: *Pertama*, konselevator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada siswa. *Keempat*, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).³⁷

Sedangkan Firqon Hidayatullah berpendapat seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap siswanya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru tersebut yaitu komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis, melayani secara maksimal,

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, 163

dan cerdas sehingga mampu mentransferkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai pada siswa.³⁸

d. Staf karyawan atau pegawai

Para staf karya atau pegawai di lingkungan sekolah tidak hanya berkuat dengan pekerjaannya saja, namun juga dituntut untuk berperan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar mampu menjadi sumber keteladanan bagi siswa walaupun jarang berkomunikasi secara langsung dengan siswa.

Semua pihak berperan penting dalam terlaksananya penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dan harus mampu bekerja sama satu sama dengan yang lain dan bertanggung jawab dengan peran yang telah diamanatkan kepadanya agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan baik. S. Wisni Septiarti (dalam buku Furqon) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggung jawab dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum.

Personalia yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah guru, guru merupakan sosok yang langsung berinteraksi dengan siswa dan memiliki intensitas kebersamaan dengan siswa lebih banyak dibanding dengan kepala sekolah dan staf karyawan atau pegawai.

³⁸ Furqon Hdayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yunna Pustaka, 2010), hlm. 25-29

Guru sebagai sosok yang paling dikagumi oleh siswa, terlebih lagi bagi siswa kelas rendah, apa saja yang dilakukan guru baginya adalah benar, maka seorang guru harus memberikan teladan-teladan yang baik bagi siswa. Oleh karena itu tugas guru sangat kompleks seperti yang diungkapkan S. Wuni Septiarti (dalam buku Furqon), bahwa guru adalah seorang motivator sekaligus menjadi seorang teladan bagi siswa-siswinya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang ada di SMK Negeri 9 Malang tersebut dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Keikutsertaan pihak sekolah dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter sangat penting agar siswa menemukan contoh yang patut dijadikan teladan dan terciptanya lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter.

9. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas.³⁹ Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.⁴⁰ Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan

³⁹ Poerwodaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 26

⁴⁰ Poerwodaminto, *Kamus Besar ...*, 20

segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution adalah :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

⁴¹ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 56

- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diWahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴²

Dari uraian di atas, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Misalnya : pengajian, *tahlilan*, *istighosah*, *diba'iyah*, TPQ dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

10. Bentuk – Bentuk Aktivitas Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berupa pengajian, *istighosah*, *tahlilan*, *diba'iyah* dan lain sebagainya. Di sini akan dijelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan, diantaranya adalah:

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 12

a. Sholat lima waktu berjama'ah

Sebagai seorang muslim, sudah pasti mengenal dengan sholatfardhu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilaksanakansehari lima kali yakni isya', shubuh, duhur, ashar, dan magrib. Sholat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah SWT yangmemang diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah SWT.Sholat dapat membawa manfaat yang besar bagi umat muslimyang melaksanakannya. Baik bagi konsisi fisik maupun mental, baik bagiindividu maupun orang lain, meskipun ibadah sholat merupakan ibadahantara umat dengan Allah SWT. Apalagi ketika sholat itu dilakukan secaraberjama'ah, sungguh sangat banyak sekali keutamaannya. Kata sholat sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti do'a seperti terlihat pada surat **At-Taubah ayat 103**, sebagai berikut :

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: “Ambillah Zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui” (Al-Qur’an, At-Taubah:103)⁴³

Pengertian lainnya adalah rahmat dan mohon ampun. Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulali dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya*,(Surabaya: Halim publishing dan distributing), 103.

diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum wa rahmatullah*). Di dalam shalat dengan pengertian fikih ini memang terdapat ucapan yang bermakna do'a, mohon rahmat dan keampunan sehingga terlihat adanya kaitan erat antara kedua pengertian shalat tersebut.⁸ Jadi tidak heran jika banyak yang diperoleh dari sholat, karena di dalamnya terkandung do'ado'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT yang ketika do'a tersebut dipanjatkan dalam keadaan suci, khusyu' dan ikhlas *insyaAllah* akan lebih cepat terkabul.

Shalat juga merupakan tiang agama, sehingga ketika shalat tidak ditegakkan oleh umat muslim berarti mereka telah meruntuhkan agama. Allah SWT tidak akan memerintahkan sesuatu yang tidak mengandung hikmah atau manfaat, seperti ibadah shalat ini. selain sebagai pencegah dari perbuatan- perbuatan keji dan munkar, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat **Al-Ankabut ayat 45**, sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَّا لِكِتَابٍ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Qur'an, Al-Ankabut: 45)⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya*, (Surabaya: Halim publishing dan distributing), 45.

Selain itu, shalat juga dapat memberikan manfaat yang jauh lebih besar yaitu ketika shalat dapat dilaksanakan dengan sesempurna mungkin, tepat pada waktunya, khusyu' dan ikhlas dalam menjalankannya, sesuai dengan syarat dan rukunnya serta dilakukan secara berjama'ah.

Dalam buku fiqih ibadah dijelaskan ketika shalat dikerjakan dengan sesempurna mungkin maka akan terbina 7 disiplin,⁴⁵ yakni:

1) *Disiplin kebersihan*

Dengan shalat yang sempurna, maka pengamalnya akan selalu bersih dan tetap dalam kebersihan baik badan, pakaian, tempat maupun lingkungan, sehingga dapat menjadikannya sehat. Terlebih lagi dengan gerakan shalat yang sempurna.

2) *Disiplin waktu*

Dengan melaksanakan shalat secara tepat waktu, maka akan selalu ingat waktu-waktu dimana waktu beribadah dan waktu bekerja. Pembiasaan seperti itu akan sangat berpengaruh dalam segala perbuatan dan perilakunya.

3) *Disiplin kerja*

Dalam shalat terdapat tata tertib yang harus dipatuhi dan ketika melaksanakan shalat sendirian, maka dirinya sendirilah yang menjadi komando untuk mematuhi Allah SWT, begitu pula ketika shalat berjama'ah yang harus dipatuhi adalah komando imam. Dari sinilah, orang yang melakukan shalat akan mempunyai ketertiban dan kepatuhan dalam melaksanakan segala tugasnya.

4) *Disiplin berfikir*

⁴⁵ Prof.Dr. H. Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), hlm. 42

Kekhusyu'an dalam sholat akan melatih kemampuan berkonsentrasi pelaksanaannya. Dan daya konsentrasi yang tinggi dapat mendisiplinkan cara berfikirnya dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi.

5) *Disiplin mental*

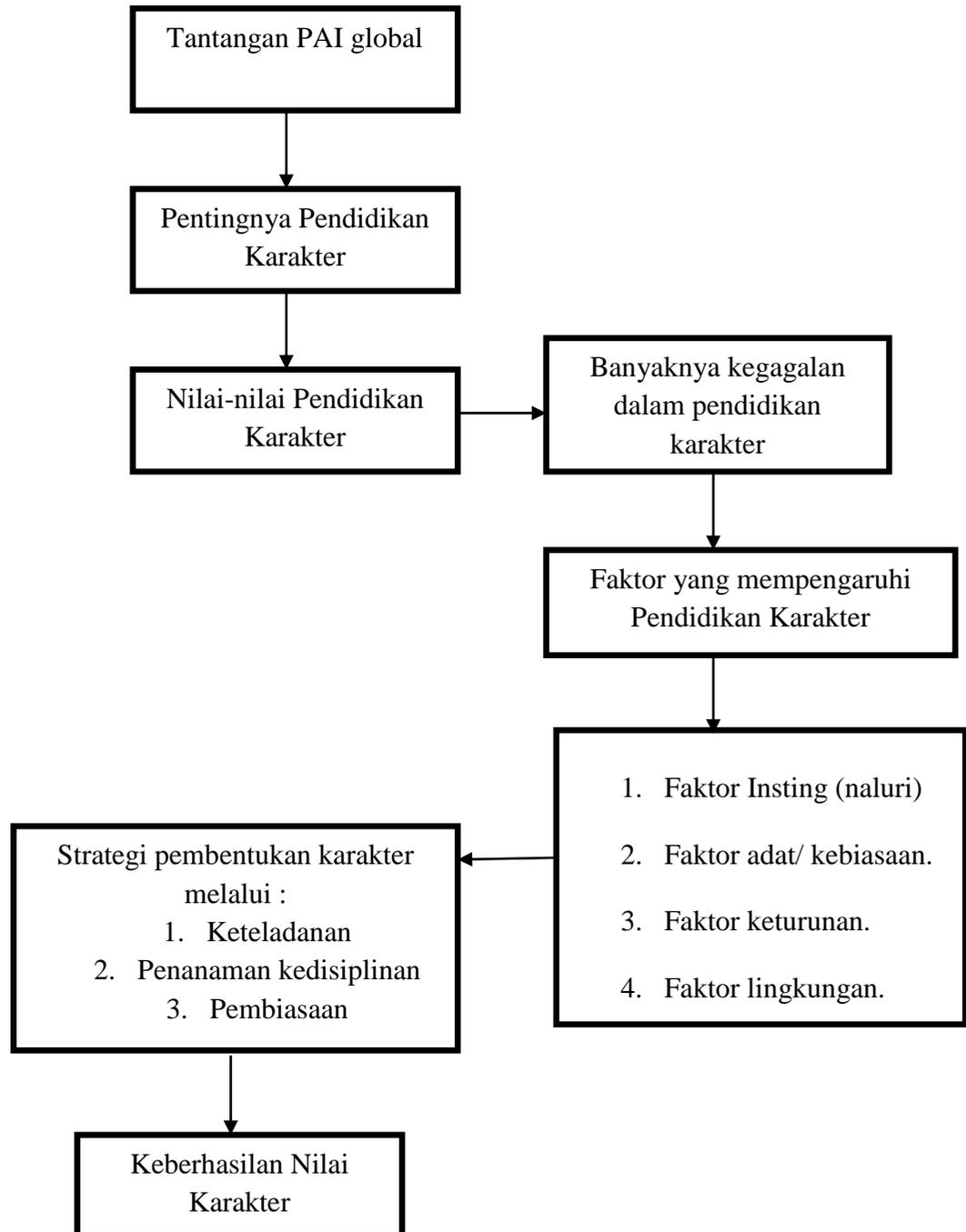
Jika sholat dapat dilakukan dengan sesempurna mungkin, maka dapat membimbing pelaksanaannya kepada ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental. Keteguhan mental ini akan membuat si pelaksana tidak mudah tergoda dengan gemerlapnya materi duniawi. Karena mentalnya berbobot iman dan taqwa.

6) *Disiplin moral*

Seperti yang dikatakan di atas, bahwa sholat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji. Karena dengan sholat yang sempurna dapat menjadikan manusia bermoral tinggi dan berakhlaq mulia.

7) *Disiplin persatuan*

Disinilah letak manfaat ketika sholat dikerjakan secara berjama'ah. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar keluarga. Shalat berjama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilayahnya.

B. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik penelitian dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan, dimana peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber dan meneliti lapangan secara langsung di SMK Negeri 9 Malang untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Agar mempermudah proses penelitian ini, peneliti menggunakan strategi sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam sub-bab fokus penelitian pada bab pendahuluan, desain penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif biasa disebut penelitian naturalistik, karena proses penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dalam prosesnya, obyek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek penelitian tersebut.⁴⁶ Data diambil secara langsung oleh peneliti dari sumber data tanpa memberikan pengaruh apapun untuk mendapatkan data yang konkrit guna mengungkap bagaimana nilai karakter siswa yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang dan apa saja hal yang mempengaruhi (pendukung dan penghambat) dalam proses pembangunan nilai karakter tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang berfokus dalam

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 14-15

mempelajari fenomena, seperti segala hal yang berkaitan dengan pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, makna dalam pengalaman tersebut dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalami fenomena tersebut secara langsung.⁴⁷ Pendekatan ini bertujuan untuk menggali data guna menemukan makna dari hal-hal mendasar dari fenomena atau pengalaman yang dialami obyek penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti hadir dalam proses pembangunan nilai karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Ketika memasuki tempat penelitian, peneliti berbaur dengan subyek penelitian dengan sangat berhati-hati tanpa memberikan pengaruh apapun sehingga suasana yang baik tetap terjaga agar mendapat data yang konkret dan penelitian ini dapat berhasil.

Selain agar tidak terpengaruh oleh peneliti, peneliti bersikap hati-hati selama pengumpulan data agar sumber data tidak merasa dirugikan atau terganggu oleh kehadiran peneliti dan untuk menjaga hubungan baik yang telah terjalin. Sebelum ikut hadir dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sumber data, peneliti menginformasikan kehadiran peneliti agar subyek penelitian mengetahui kehadiran peneliti. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk mendapat dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya observasi,

⁴⁷ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran: 2009), hlm. 52.

wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dimulai bulan Mei tahun 2019 sampai Juli tahun 2019. Akan tetapi penelitian ini sempat terhenti dikarenakan satu dan lain hal, dan kemudian mengangkat kembali penelitian ini sampai dengan bulan Mei tahun 2022.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 9 Malang yang berlokasi di Jalan Sampurna No. 1, Cemorokandang, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena SMK Negeri 9 Malang memiliki daya tarik dalam pembiasaan kegiatan keagamaan yang setiap hari dilaksanakan serta pembentukan karakter siswa di sekolah siswa dinilai efektif sebagai bahan penelitian yang sesuai dengan judul yang penulis ambil.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni tentang pembangunan nilai karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang dan faktor yang mempengaruhi proses pembangunan karakter tersebut. Data yang akan didapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan tiga pengajar Agama Islam di sekolah tersebut dan observasi perilaku siswa selama mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Data sekunder yang berguna sebagai pelengkap penelitian, diperoleh dari dokumentasi berupa foto kegiatan keagamaan siswa.

Sumber data adalah subyek di mana data penelitian itu diperoleh.⁴⁸ Data yang digunakan dalam penelitian harus bersumber dari informan yang tepat agar relevan dengan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, subyek penelitian dan sumber data berupa gambar, catatan atau foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian dan konkret, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen. Wawancara digunakan sebagai cara utama untuk memperoleh data dikarenakan dua alasan. Pertama, peneliti dapat menggali informasi tentang apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti dan apa saja yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.

Peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi pada subyek atau kondisi subyek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hlm. 107

menjawab fokus penelitian yang diambil peneliti.⁴⁹ Wawancara pada penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif dan melalui pertanyaan dan jawaban terbuka. Walaupun peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan, pada pelaksanaannya tidak kaku mengikuti daftar pertanyaan yang dibuat.⁵⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara dalam penelitian ini dikembangkan menjadi dua, yaitu: 1) wawancara terstruktur, yaitu peneliti menggunakan instrumen wawancara dimana peneliti mengetahui dengan pasti informasi yang ingin digali dari informan, 2) wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara atau mengajukan pertanyaan secara spesifik.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah alat yang digunakan untuk mengamati dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium dan mengikuti segala hal yang terjadi dengan mencatat atau merekam suatu fenomena tertentu.⁵¹ Bersamaan dengan dilaksanakannya observasi, peneliti dapat melihat subyek mengalami, menangkap serta merasakan suatu peristiwa atau fenomena sesuai sudut pandang subyek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati. Dengan demikian, peneliti dapat mengkonstruksikan hasil penelitian dengan lebih mudah.

⁴⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Referensi, 2013) , hlm. 219.

⁵⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 67.

⁵¹ Endang Danial & Nanan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009), hlm 77.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipatif. Dalam proses observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya berperan sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang perilaku subyek penelitian.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mencatat segala kegiatan siswa selama mengikuti kegiatan keagamaan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen dapat diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian.⁵³ Teknik ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan suatu obyek maupun keadaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data- data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

F. Analisis Data

Setelah pengambilan data dilakukan, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah pengolahan dan analisis data. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data adalah proses

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 204.

⁵³ Endang Danial & Nanan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009), hlm 79.

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁵⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman 1984 dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verificarion*.⁵⁵ Berikut alur kegiatan dalam proses analisis data kualitatif:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hasil data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak, kompleks dan rumit data yang akan diperoleh. Dalam situasi tersebut, analisis data melalui reduksi data perlu dilakukan. Mereduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum,

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...*, 335.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...*, 337.

memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁶

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data, alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁷

Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ada bukti

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...*, 338.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...*, 341.

kuat yang mendukung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru.⁵⁸

G. Prosedur Penelitian

Sub- bab prosedur penelitian menerangkan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari persiapan penelitian, proses penelitian di lapangan dan penulisan laporan. Prosedur penelitian yang digunakan adalah tahap penelitian kualitatif menurut Moleong yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pralapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.⁵⁹ Berikut tahapan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan penelitian. Adapun langkah- langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian, yaitu latar belakang diadakannya penelitian, fokus penelitian, rancangan pengumpulan data dan rancangan analisis data.
- b. Menyusun instrumen wawancara.
- c. Validasi instrumen wawancara kepada ahli.
- d. Mengurus surat izin penelitian kepada pihak jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: ...*, . 345.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 127.

- e. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada kepala SMK Negeri 9 Malang.
- f. Konsultasi dengan guru agama Islam terkait waktu pelaksanaan penelitian.
- g. Menentukan subyek penelitian.
- h. Menyiapkan perlengkapan penelitian, diantaranya instrument wawancara dan perlengkapan lain untuk observasi dan dokumentasi.

2. Tahap lapangan

Adapun langkah yang dilakukan peneliti pada tahap lapangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan pada saat kegiatan keagamaan berlangsung.
- b. Mengumpulkan data melalui dokumentasi kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa.
- c. Melakukan wawancara kepada guru agama Islam.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang dilakukan peneliti pada tahap analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis hasil observasi dan wawancara.
- b. Menafsirkan dan membahas hasil analisis data.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan menuliskan laporan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SMK Negeri 9 Malang

SMK Negeri 9 Malang terletak di Jl. Sampurna No.1 Cemorokandang Kota Malang. Sekolah ini merupakan tempat yang sangat strategis karena dekat dengan perbatasan Kabupaten Malang, dimana akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat. SMK Negeri 9 Malang memiliki akreditasi “A” kategori Amat baik. Luas bangunan area sekolah 1,8 Hektar dan didirikan mulai tahun 2006, SMK Negeri 9 Malang memulai kegiatan belajar mengajar dilakukan pada pagi hari hingga siang hari.

SMK Negeri 9 Malang menyelenggarakan aktivitas pengembangan diri siswa dilakukan untuk kelas X dan XI berupa ekstrakurikuler sesuai bakat dan kemampuan siswa. Beberapa prestasi membanggakan dari keikutsertaan dalam lomba-lomba dan kejuaraan telah diraih untuk kelas XII adalah berupa pengayaan/ bimbingan belajar untuk mata pelajaran Ujian Nasional yaitu Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.⁶⁰

SMK Negeri 9 Malang ini merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan merasa berkewajiban untuk berperan serta membekali tamatannya dengan kecakapan hidup (*life skill*) secara integrative yang memadukan potensi generik dan spesifik untuk memecahkan dan mengatasi permasalahan hidup.

⁶⁰ Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Malang diakses melalui: <https://smkn9malang.sch.id/profil-sekolah/> pada tanggal 23 Maret 2019

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1

Identitas Sekolah

ID Data Pokok	: 0573010002
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20539751
Nomor Statistik Sekolah	: 321058101024
Nama Sekolah	: SMK NEGERI 9 MALANG
Alamat Sekolah	: Jl. Sampurna No. 1 Cemorokandang Malang
Program Keahlian	: Teknik otomotif Sepeda Motor : Rekayasa Perangkat Lunak : Teknik Komputer dan Jaringan : Animasi
Akreditasi	
Rekayasa Perangkat Lunak	: A
Teknik Komputer Jaringan	: A
Teknik Otomotif Sepeda Motor	: A
Animasi	: A
Sertifikasi ISO	: ISO 9001:2008
Jumlah Siswa Kelas X, XI, XII	: 856 Siswa
Jumlah Pendidik	: 62 Orang
Jumlah Tenaga Kependidikan	: 17 Orang
Nomer Telepon	: (0341) 727998
Nomer Faks	: (0341) 727998
Website	smkn9malang.sch.id
Email	: smkn_9mlg@yahoo.co.id
Jenjang	: SMK
Status	: Negeri
Berdiri Tahun	: 2006
Waktu Belajar	: Pagi
Propinsi	: Jawa Timur
Kota	: Malang
Kecamatan	: Kedung Kandang
Kelurahan	: Cemoro Kandang
Kodepos	: 65138

3. Visi dan Misi Sekolah

Setiap organisasi atau institusi dalam melaksanakan aktivitasnya selalu bertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi dan misi yang diemban oleh organisasi atau institusi tersebut sebagaimana halnya dengan Sekolah SMK Negeri 9 Malang didalam aktivitasnya juga melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai. Adapun visi dan misi Sekolah SMK Negeri 9 Malang adalah sebagai berikut :⁶¹

a. Visi

“Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan yang menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, kompeten dan berwawasan lingkungan, serta mampu bersaing di tingkat Nasional maupun Internasional”

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengelola manajemen sekolah dengan standart ISO 9001 : 2015.
- 3) Meningkatkan kemampuan Tenaga Pendidik dan Kependidikan menuju profesionalisme, sejahtera dan bermartabat.
- 4) Melaksanakan sistem pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

⁶¹ Kumpulan Dokumen Data „Visi Misi SMK Negeri 9 Malang“ Yang Diperoleh Secara Langsung Melalui Kurikulum Sekolah pada tanggal 23 Maret 2019.

- 5) Mengupayakan mutu layanan pendidikan kejuruan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia usaha/ dunia industri untuk meningkatkan akuntabilitas publik.⁶²
- 6) Meningkatkan peran serta masyarakat dan dunia usaha/ dunia industri dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.
- 7) Memanfaatkan bahasa Internasional sebagai sarana menuju lembaga pendidikan yang menghasilkan tamatan berwawasan global.
- 8) Mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan kepada semua warga sekolah.
- 9) Mewujudkan lingkungan sekolah menuju sekolah Adiwiyata.

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya baik dalam hal rohaniah maupun jasmaniah. Hal tersebut dilakukan baik di dalam sekolah maupu luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik untuk peseerta didik. Pendidik mengemban tugas yang sangat tinggi yaitu tidak hanya sekedar memberi materi dalam hal pelajaran di kelas melainkan lebih dari itu, adanya pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan ajaran terhadap sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas. Adapun guru yang ada di SMK Negeri 9 Malang ini adalah 62 orang tenaga pendidik yang meliputi 27 orang guru perempuan dan 35 orang guru laki-laki.

⁶² Kumpulan Dokumen Data „Identitas Sekolah SMK Negeri 9 Malang“ Yang Diperoleh Secara Langsung Melalui Kurikulum Sekolah pada tanggal 23 Maret 2019.

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen yang ada didalam sebuah sekolah. Siswa juga sebagai objek yang sangat mendukung terlaksananya program-program sekolah serta kegiatan belajar dan mengajar. Jumlah seluruh siswa yang ada didalam sekolah SMK Negeri 9 Malang adalah 856 siswa. Terdiri dari kelas X ada 350 siswa, kelas XI ada 252 siswa, kelas XII ada 221 siswa, secara rinci berikut ini adalah daftar siswa di SMK Negeri 9 Malang :⁶³

Tabel 4.2

Daftar Siswa

NO	KELAS	RPL			TKJ			TSM			ANM	
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2
1	X	31	32	33	30	32	33	30	33	33	31	32
	XI	30	33		31	32		32	33		30	31
	XII	32	33		30	31		33	33		30	32

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan kebersihan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Hambatan dapat diatasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dan sarana prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun

⁶³ Kumpulan Dokumen Data „Data Siswa SMK Negeri 9 Malang“ Yang Diperoleh Secara Langsung Melalui Kurikulum Sekolah pada tanggal 23 Maret 2019.

murid untuk berada di sekolah. Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai mengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

a. Sarana

Sarana pembelajaran bisa dikatakan cukup baik di ruang kelas. Tempat duduk dan meja siswa yang ada di dalam ruangan ada dalam kondisi cukup baik. Untuk media pembelajaran sudah memadai, antara lain terdapat Lab. Bahasa, Lab. Komputer, dan Bengkel serta jumlah buku semakin lengkap.

b. Prasarana

Prasarana penunjang pembelajaran pada semua kelas tersedia dan sesuai dengan kondisi masing-masing. Adapun keadaannya adalah:

- Ruang kelas 98% baik, 2% kurang baik
- Ruang kantor 100% baik
- Ruang UKS belum memadai
- Ruang Perpustakaan 90% baik
- Ruang Laboratorium baik
- Keadaan kamar kecil 85% baik
- Masjid (Tempat Ibadah) 100% baik
- Tempat olahraga 75% baik

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SMK Negeri 9 Malang rinciannya sebagai berikut :⁶⁴

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMK Negeri 9 Malang

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang kelas/ teori	27
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang UKS / Klinik	1
4	Koperasi	1
5	Ruang BK	1
6	Ruang Kepala Sekolah	1
7	Ruang Guru Normatif/ R. Guru Prodi/ R. KAPROG	4
8	Ruang TU	1
9	Ruang OSIS	1
10	Kamar mandi/ WC Guru	1
11	Kamar mandi/ WC siswa	8
12	Gudang	1
13	Mushola	1
14	Lab. Teknik Sepeda Motor	3
15	Lab. Rekayasa Perangkat Lunak	2
16	Lab. Animasi	1

⁶⁴ Kumpulan Dokumen Data „Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Negeri 9 Malang“ Yang Diperoleh Secara Langsung Melalui Kurikulum Sekolah pada tanggal 23 Maret 2019.

17	Lab. Teknik Komputer dan Jaringan	2
18	Lab. Komputer Umum/ KKPI	1
19	Lahan parkir L=500 m ²	1
20	Lapangan olahraga/ upacara	1
21	Stand kantin/ Cafeteria siswa	6

B. Temuan Penelitian

1. Strategi penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang

Seorang guru atau pendidik memiliki strategi dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi guru dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan. Bila dirinci berdasarkan pendapat zaim el-mubaroq dalam buku membumikan pendidikan karakter, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah, staf administrasi, dan guru yang dapat dijadikan model oleh siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dari pada hanya berbicara tanpa aksi yang nyata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athok:

“Di SMK Negeri 9 Malang ini dalam hal pemberian hukuman tidak pernah memberikan hal yang negatif, tetapi memberikan hal yang positif untuk membangun karakter anak itu sendiri. Contohnya

misal ada anak yang berkata kotor atau yang tidak pantas, maka anak itu dihukum untuk membaca istighfar 100 kali.”⁶⁵

Guru sebagai figur teladan memberikan contoh dengan selalu bersikap ramah kepada peserta didik dengan cara meminimalisir hukuman. Meskipun demikian, siswa yang melakukan kesalahan bukan berarti dibiarkan saja, melainkan guru berusaha untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku yang dilakukan itu salah. Berdasarkan hasil observasi, keteladanan tidak hanya pada interaksi guru dan siswa didalam kelas, melainkan juga di luar kelas. seperti pada pengembangana ekstrakurikuler. Pada saat pembelajaran di kelas, keteladanan bisa dengan metode kisah agar bisa diambil hikmahnya.

b. Penanaman Kedisiplinan

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kedisiplinan. Bila anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Strategi disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Atok:

“Di SMK Negeri 9 Malang ini dalam hal pemberian hukuman tidak pernah memberikan hal yang negatif, tetapi memberikan hal yang positif untuk membangun karakter anak itu sendiri. Contohnya misal ada anak yang berkata kotor atau yang tidak pantas, maka anak itu dihukum untuk membaca istighfar 100 kali.”⁶⁶

Waka Kesiswaan menambahkan:

“Begitu pula dengan anak yang terlambat, biasanya kan baris dulu di lapangan. Siswa yang terlambat datang ke sekolah akan dihukum jalan jongkok ataupun lari memutar lapangan sebanyak 3 kali dan

⁶⁵ Athoilla, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁶⁶ Athoilla, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

juga siswa yang telat upacara maka harus berdiri di baris belakang. Setelah itu dihukum untuk meminta tanda tangan guru piket dan nantinya disetorkan ke BK untuk catatn kelakukan. Kita (guru) pingin anak-anak menyadari bahwa perbuatannya itu salah. Kalau ada anak putra yang telat, maka barisnya paling belakang. Kadang biasa telat itu sudah terbentuk sejak SMP nya. Karakter siswa beragam.”⁶⁷

c. Pembiasaan

Pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Berikut ini pembiasaan yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang seperti yang dikatakan oleh Bapak Atok selaku guru agama:

“di sekolah ini kegiatan pembiasaan mulai dari sholat Dhuha, sholat dhuhur dan sholat asar berjamaah, keputrian. Kegiatan keagamaan di sini banyak, seperti memperingati maulid Nabi, Isra’ Mi’raj dan juga PHBI lainnya. Dan ada juga kegiatan rutin membaca Al-Qur’an setiap memulai pelajaran. Khataman setiap akhir bulan.”⁶⁸

Waka kesiswaan menambahkan :

“Mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru, dan itu juga ada piket salim. tapi kendala ya itu dari orangnya. Kendala dari siswa apabila anak yang itu kan memang tidak tau kalau itu salah. karena di rumah tidak ada pembiasaan yang ia terima yang menunjukkan bahwa yang dilakukan itu salah. Dia mungkin bilang, nanti saja ya sholatnya, itu gak sopan tapi dia tidak pafam, dianggap bicara sama dengan temannya. Bukan karena sengaja, tapi karena tidak tau. Kita tegur, kamu salah seperti itu, maksudmu apa. Karena mereka banyak yang standarnya , menurut kita aneh, karena memang dia tidak tau. kalau kita ngomong seperti ini ada gak cara

⁶⁷ Ana, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁶⁸ Athoilla, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

yang lebih bagus. itu bukan akhlak ya. itu dimulai dari pembiasaan, kalau pembiasaan nanti ada akhlak.”⁶⁹

Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter karakter adalah dengan menolong sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nunung:

“Bayar infaq untuk kepedulian sosial. Ada kegiatan infaq sosial untuk membantu keperluan ketika ada keluarga SMK Negeri 9 Malang yang sakit ataupun meninggal dunia. Selain itu, pembiasaan karakter suka menolong sesama. Dilakukan dengan menyantuni anak yatim setiap bulan ramadhan.”⁷⁰

d. Pengkondisian lingkungan

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan no bullying, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa- siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-corek di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

⁶⁹ Ana, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁷⁰ Nunung, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru dilingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter.

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Ana sebagai berikut :

“Dalam mensosialisasikan pembiasaan aktivitas keagamaan SMK Negeri 9 Malang membuat poster dan slogan yaitu semangat (senyum, sapa, salam dan tegur terhadap semua warga SMK Negeri 9 Malang) Metode yang digunakan dalam membiasakan peserta didik antara lain: keteladanan, teguran dan sanksi. Pelaksanaan pengembangan karakter melalui pmbiasaan aktivitas keagamaan melibatkan seluruh warga SMK 9 Malang dari kepala, guru, staff, karyawan dan siswa secara konsisten.”⁷¹

Hasil observasi mengenai pengkondisian lingkungan adalah tertib masuk kelas setelah jam istirahat. Ketika sudah terdengar bel berbunyi, siswa tertib masuk kelas. Selain itu, budaya sapa untuk setiap kali bertemu siswa, meskipun sekedar senyuman, itu juga merupakan sapaan menghargai orang lain.

2. Pelaksanaan Nilai Karakter yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang

A. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan disekolah setiap harinya. Kegiatan rutin yang diadakan di Sekolah SMK Negeri 9 Malang diantaranya :

- a) Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

⁷¹ Ana, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

Kegiatan ini merupakan rangkaian awal dari kegiatan yang setiap hari dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan 5S dilaksanakan dimulai dari guru yang senantiasa menyambut siswa – siswinya di pintu gerbang masuk sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Bu Ana selaku Kepala Waka Kesiswaan yang diwawancarai di ruang kesiswaan pada tanggal 22 Maret 2019 yang mengatakan bahwa:

“jadi untuk awal dari pembelajaran setiap harinya, di sekolah SMK Negeri 9 ini siswa mulai dibiasakan dengan 5S tadi, jadi ketika baru masuk gerbang sekolah, guru langsung menyambut siswa dengan perasaan gembira, begitupun juga muridnya yang menyapa gurunya, *Assalamu’alaikum bu..pak...* secara bergantian dengan bapak ibu guru yang bertugas piket di depan gerbang.”⁷²

Senada dengan pendapat beliau, Bu Rina selaku Guru Agama kelas XI menegaskan bahwa kegiatan ini bertujuan agar siswa terbiasa bersikap ramah dan juga berkelakuan baik. Jadi kegiatan ini buan hanya semata-mata kegiatan biasa saja, akan tetapi menerapkan kebiasaan menyapa dan menghormati orang yang lebih tua. Keterangan beliau saat di wawancarai di ruang perpustakaan pada tanggal 22 Maret 2019.

“jadi guru akan merasa lebih dekat dengan siswanya, menyapa siswa, dan begitupula dengan siswa yang menyapa gurunya, kemudian dengan salim kepada guru yang bertugas, maka disitu juga akan terlihat bagaimana sikap siswa yang diajarkan sopan. Kadang-kadang tidak jarang juga guru-guru bertemu siswa di depan gerbang dengan wajah yang murung atau lemas, nah jadi guru akan bertanya kepada muridnya, *kenapa? Hayo senyum, masih pagi ini...* jadi ya antara guru dan siswa dari awal masuk gerbang sudah ada komunikasi mbak. Trus misalnya ketika bapak ibu guru sambi mengawasi, mungkin yang sudah berangkat lebih awal kan sambil menunggu bel sambil nongkrong sama temannya di depan sambil menunggu teman yang lain datang, jadi guru

⁷² Ana, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

mengawasi juga. Misalnya ada anak yang teledor atau lupa membuang sampah, atau juga ada yang jail sama temannya, jadi guru tanpa ragu langsung menegur siswanya, dimana seharusnya membuang sampah, bagaimana seharusnya berteman dengan baik dan memberi tahu apa alasannya, begitu mbak.”⁷³

Dengan demikian, pelaksanaan 5S yang setiap harinya dilaksanakan di sekolah dapat menimbulkan kebiasaan silaturahmi antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Pembiasaan ini juga tidak luput dari salah satu program sekolah agar siswa tertanam nilai keagamaan sejak duduk di bangku sekolah, maka dari itu sekolah menerapkan pembiasaan sejak awal.

b) Membaca do'a bersama sebelum memulai belajar

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh sekolah sebagai langkah awal dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini sendiri berlangsung mulai tahun ajaran 2010, hal ini diceritakan oleh Bapak Atok selaku guru agama kelas XII di ruang kantor guru sebagai berikut:

“jadi dimulainya kegiatan pembiasaan berdoa ini dimulai sebelum melakukan pembelajaran. Tetapi sebelum bel berbunyi itu dari *central* sudah dinyalakan bacaan asmaul husna. Kemudian setelah bel berbunyi, anak-anak dipandu dari *central* untuk berdoa bersama.”⁷⁴

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru hingga menjadi terbiasa dilakukan oleh siswa di SMK Negeri 9 Malang. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Rina selaku guru Agama kelas XI yang menyatakan bahwa:

⁷³ Athoilla, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁷⁴ Athoilla, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

“iya mbk benar, jadi anak-anak setelah bel berbunyi masuk kelas kemudian dipandu membaca Al-Qur’an dari *center*. Di SMK Negeri 9 Malang ini sudah lama ada kegiatan pembiasaan seperti ini, bahkan sejak awal berdirinya sekolah ini. Tetapi mungkin dulu tidak sebaik seperti sekarang ini. Nah kalau sekarang ini banyak mbk kegiatan keagamaan di sekolah ini. Seperti kegiatan rutin membaca Al-Qur’an sebelum memulai belajar, shalat dhuha, dhuhur dan asar secara berjama’ah, khataman setiap akhir bulan, keputrian, dan juga PHBI.”⁷⁵

c) Kegiatan melaksanakan Shalat Dhuha, Dhuhur, dan Asar berjama’ah

Pelaksanaan kegiatan shalat berjama’ah dhuha ini dilaksanakan ketika pagi dan setiap kelas sudah terjadwalkan untuk shalat dhuha secara berjama’ah. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh guru agama dan juga wali kelas masing-masing serta untuk mendampingi siswa yang akan melaksanakan shalat dhuha. Pelaksanaan shalat berjama’ah di sekolah SMK Negeri 9 Malang ini dilaksanakan di masjid yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Pak Atok menambahkan bahwa guru di SMK Negeri 9 Malang ini harus benar-benaar memantau siswanya pada saat melaksanakan shalat dhuha, dimulai dari pengambilan air wudhu sampai mengawasi gerakan shalat. Berikut pernyataan beliau ketika diwawancarai:

“ketika anak-anak sudah selesai berdoa pagi hari dan jadwal pertama melaksanakan shalat dhuha, maka semua siswa tersebut langsung keluar kelas menuju ke masjid dengan membawa perlengkapan alat shalat. setelah itu anak-anak langsung mengambil air wudhu secara bergantian di tempat yang sudah disediakan. Nah disini peran seorang guru juga harus dibutuhkan untuk memantau anak-anak melakukan kegiatan shalat dimulai dari wudhu ini. Jadi meskipun sudah agak besar anak-anak itu kadang masih banyak yang salah melakukan gerakan wudhu, asal-asalan gitu loh mbk

⁷⁵ Rina, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

tidak sesuai aturan berwudhu. Dan kadang juga ada beberapa anak yang masih malas-malasan untuk segera berwudhu. Jadi disini guru bisa menegur siswa yang seperti itu. Kalau tidak dipantau nanti malah seenaknya saja mbak, karena mereka sudah dewasa.”⁷⁶ Demikian keterangan dari Pak Atok yang beliau ceritakan di ruang kantor guru pada tanggal 22 Maret 2019.

Begitupula dengan pelaksanaan shalat dhuhur, setelah bel istirahat sholat dhuhur, para siswa langsung keluar mengambil air wudhu dan menuju ke masjid dan melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah. Seperti yang dikatakan oleh Bu Rina selaku guru agama berikut ini:

“ketika bel istirahat berbunyi anak-anak harus segera keluar kelas untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah terlebih dahulu kemudian setelah itu langsung istirahat. Untuk sholat dhuhur ini wajib bagi semua siswa, tidak hanya yang mendapatkan jadwal saja, jadi semuanya harus melaksanakan mbk, agar mereka juga terbiasa dengan kewajiban mereka sebagai seorang muslim.”⁷⁷

Di sekolah SMK Negeri 9 Malang ini kegiatan rutin tidak hanya doa bersama sebelum memulai belajar dan sholat berjama’ah, akan tetapi ada juga kegiatan keagamaan yang lain seperti kegiatan keputrian, berikut keterangan dari Bu Nunung sebagai guru Agama kelas X:

“iya mbk, di sekolah ini tidak hanya kegiatan tersebut yang rutin dilakukan oleh siswa, tetapi ada juga yang namanya keputrian. Jadi begini, kan sekolah ini menggunakan sistem *fullday school* , jadi anak-anak itu pulanginya sampai sore, maka dari itu tadi ada kegiatan sholat asar berjama’ah juga. Dan selain itu ketika hari Jum’at semua siswa laki-laki melaksanakan sholat Jum’at di Masjid kampung yang kebetulan berdampingan dengan sekolah jadi tidak jauh-jauh. Dan sedangkan yang perempuan itu ada kegiatan sendiri, namanya keputrian. Kegiatan ini sama halnya seperti mendengarkan sedikit ceramah dari guru yang bertugas dan juga

⁷⁶ Athoilla, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁷⁷ Rina, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

ada kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Jadi kegiatan ini diadakan agar anak-anak ketika yang laki-laki melaksanakan kegiatan sholat Jum'at, yang perempuan agar tidak kosong waktunya, dan kegiatan ini juga bertujuan agar siswa yang perempuan mempunyai kewajiban sebagai seorang muslim."⁷⁸

Bu Rina menambahkan kembali pernyataan yang dijelaskan oleh Bu Nunung mengenai kegiatan keputrian yang mengatakan bahwa:

“nah disini kan siswanya tidak semua beragama islam ya mbk, jadi untuk yang beragama non muslim itu juga ada kegiatan tersendiri. Misalkan ketika siswa melaksanakan sholat Jum'at, untuk anak yang non muslim ada jadwal pelajaran tersendiri dengan guru yang non muslim juga. Kegiatan ini diadakan juga agar anak yang non muslim tidak seandainya. Jadi untuk siswa yang non muslim juga harus menjalankan kewajibannya sebagai non muslim.”⁷⁹

B. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam yang diadakan di sekolah SMK Negeri 9 Malang ini diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat islam. Misalnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Peringatan Isra' Mi'raj, Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram dan lain-lain.

Di Sekolah SMK Negeri 9 Malang ini juga sering sekali mengadakan kegiatan tersebut, acara tersebut biasanya dilaksanakan atau diperingati dalam serangkaian acara yang disusun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya. Berikut wawancara yang dilakukan di perpustakaan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2019 dengan Bu Rina:

⁷⁸ Nunung, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁷⁹ Rina, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

“jadi sekolah ini memang rutin mbak untuk melaksanakan PHBI nya, karena nantinya juga untuk membiasakan siswa dan juga untuk mengenalkan secara jelas oh ini loh peringatan Maulid Nabi, tentang sejarah kelahiran Nabi sampai beliau wafat. Dan juga agar mereka tau yang namanya Isra’ Mi’raj. Karena apa mbk, mereka ini juga kadang kan masih banyak yang belum tau apa sih itu Isra’ Mi’raj, di dalam pembelajaran agamapun mereka tidak mempelajari banyak tentang materi sejarah islam, karena juga sekolah ini bukan sekolah islam, jadi pelajaran agamanya juga hanya terbatas. Jadi adanya kegiatan ini siswa tidak hanya memperingati saja, bukan sekedar itu, tapi sudah ada proses penyaluran pengetahuan dari kegiatan tersebut. Ya harapannya memang siswa harus tau tentang PHBI itu apa saja dan kapan begitu mbk.”⁸⁰

Adapun kegiatan memperingati hari besar islam (PHBI) di Sekolah SMK Negeri 9 Malang sebagi bentuk kegiatan keagamaan dalam penanaman karakter peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Memperingati Maulid Nabi

Peringatan Maulid Nabi ini dilaksanakan setiap setahun sekali yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya di sekolah SMK Negeri 9 Malang dilaksanakan di masjid sekolah dengan diisi ceramah agama oleh ustadz yang dipanggil ke sekolah dan juga diadakan lomba-lomba. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah di SMK Negeri 9 Malang berikut ini:

“di sekolah ini memang kalau untuk melaksanakan PHBI setahun sekali, ya sesuai dengan waktu perayaannya. Kita merayakan dengan cara mengundang salah satu pemateri atau ustadz dari sekolah untuk ceramah mengenai PHBI yang dilaksanakan pada saat itu dan mengadakan lomba-lomba untuk diikuti oleh beberapa siswa yang ingin meyemarakkan acara tersebut.”⁸¹

⁸⁰ Athoilla, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁸¹ Tri, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

b) Memperingati Isra' Mi'raj

Peringatan Isra' Mi'raj merupakan salah satu peristiwa yang patut diperingati oleh orang Islam, karena Isra' Mi'raj merupakan salah satu peristiwa dimana perintah dari Allah untuk melakukan shalat 5 waktu turun. Sebagaimana dengan peringatan Maulid Nabi SAW, di sekolah SMK Negeri 9 Malang juga rutin melaksanakan peringatan Isra' Mi'raj setiap tahunnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Nunung selaku Koordinator saat diwawancarai di ruang guru sebagai berikut:

“kegiatan selain pembiasaan yang setiap dilaksanakan itu ada yang namanya kegiatan keagamaan PHBI. Jadi peringatan – peringatan tersebut dilaksanakan ya sesuai dengan momennya. Misalnya Maulid Nabi SAW saat bulan Maulid, biasanya ada ustadz yang diundang untuk ceramah terus lomba-lomba begitu. Nah kalau kegiatan Isra' Mi'raj itu biasanya diisi dengan kegiatan pengajian, dan ada ceramahnya juga tentang peristiwa isra' mi'raj itu seperti apa yang nantinya akan diisi oleh guru agama.”⁸²

Kegiatan peringatan Isra' Mi'raj ini menurut guru-guru di Sekolah SMK Negeri 9 Malang merupakan salah satu kegiatan yang bernilai positif sebagai media penyampaian tentang sejarah perintah shalat dari Allah melalui Nabi Muhammad SAW, jadi dengan pembiasaan melaksanakan peringatan Isra' Mi'raj diharapkan agar siswa dapat mengetahui dan mengambil hikmahnya dari setiap peristiwa tersebut.

⁸² Nunung, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

3. Implikasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Negeri 9 Malang

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Negeri 9 Malang, dapat membantu siswa lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang bersifat religius. Kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang telah sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek religius siswa. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan memberikan pengaruh banyak terhadap siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Implikasi pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 9 Malang diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebagaimana pernyataan ibu kepala sekolah yaitu:

“Implikasi dampaknya anak-anak ini ya alhamdulillah bagus bahwa dampaknya sangat bagus kepada diri sendiri, kepada lingkungan, dan kepada lembaga, insyaallah dengan karakter yang dibangun sekolah ini yang bagus dan perilaku yang mulia, insyaallah membawa prestasi dengan baik. hal ini terlihat ketika setelah salaman kepada guru, anak-anak langsung berangkat ke masjid siap-siap sholat dhuha, tidak menunggu untuk *diobrak i*, dan kita juga membutuhkan kerjasama dengan orangtua dan berjalan dengan seperti biasanya di sekolah.”⁸³

Implikasi pembentukan karakter religius disebutkan dalam pemaparan Ibu Rina sebagai berikut.

“Alhamdulillah untuk hasilnya baik dan bedampak positif ketika setelah di bentuknya pembentukan karakter tersebut, senangnya anak-anak sekarang ketika gak usah di suruh sudah menjalankan sendiri, mungkin anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan sekolah

⁸³ Tri, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

akhirnya dari siswa ingat bahwasannya habis ini jadwalnya ngaji di kelas, dan seterusnya, selain itu juga anak-anak sering mengingatkan jadwal yang menjadi imam sholat di masjid.”⁸⁴

Lebih lanjut mengenai implikasi dijelaskan oleh guru pembina keagamaan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

“Dampaknya sangat baik mbk, dan banyak perubahan terhadap siswanya, semakin nurut, dan patuh terhadap gurunya, lebih sopan, ya, mungkin ada *sih*, satu, dua yang belum sopan atau nurut terhadap gurunya, tetapi insyaallah apa yang sudah diberikan dari guru dan sekolah insyaallah baik dan anak itu akan berubah lebih dari sendiriya, jadi seperti untuk hasil atau dampaknya ketika sudah selesai dibentuk karakternya.”⁸⁵

Dari pernyataan diatas, implikasi dari adanya pembentukan karkter religius adalah siswa lebih disiplin dari sebelumnya dan semakin bertambah pengetahuannya tentang agama. Selain itu implikasi lainnya ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Mengenai implikasi pembentukan karakter diperoleh melalui hasil wawancara kepada siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas XI sebagai berikut:

“sekarang saya lebih teratur mbak, soalnya ada kegiatan tambahan juga di kegiatan keagamaan, kayak bersalaman, terus membaca Al-Qur’an setiap pagi jadi tambah disiplinnya.”⁸⁶

Siswa lain menambahkan:

“Dari guru kita disuruh disiplin mbak, datang tepat waktu ke sekolah, biasanya diumumkan pas waktu upacara hari senin, dana anak-anak selalu disiplin gak ada yang telat termasuk aku mbak, guru-guru juga datangnya tepat waktu, saya selalu berusaha datang tepat waktu meskipun rumah saya lumayan jauh dari sekolah, jadi kalau berangkat jam jam 6 kurang 10 menitan mbak.”⁸⁷

⁸⁴ Rina, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁸⁵ Arif, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁸⁶ Fania, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

⁸⁷ Putri, *Wawancara*, Malang; 22 Maret 2019

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi di atas dapat di ketahui bahwa pembentukan karakter siswa memberi dampak yang positif terhadap perilaku religius dan disiplin siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang didapat pada bab IV, baik data diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan, setelah itu data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka selanjutnya adalah mengkaji temuan-temuan tersebut pada bab V dengan teori-teori yang ada.

Adapun bagian-bagian yang akan dibahas berdasarkan rumusan masalah, yaitu: (1) Strategi penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang, (2) Pelaksanaan Nilai Karakter yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang, (3) Implikasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Negeri 9 Malang Berikut:

A. Strategi penanaman nilai karakter yang dibangun melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki strategi dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial siswa di sekolah. Baik pembentukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan. Bila dirinci berdasarkan pendapat zaim el-mubaroq dalam buku membumikan pendidikan karakter, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter antara lain:

1. Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah (siswa) menggunakan strategi ketauladanan. Guru berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini, seperti contoh mengambil sampah, sebelum guru pendidikan agama Islam memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu guru terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut. Yang kedua adalah dalam bergaul dengan siswa, Guru mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya, jadi guru mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut.

Konsep keteladanan diterapkan oleh guru di SMK Negeri 9 Malang. Pembinaan karakter melalui keteladanan guru diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, berpenampilan. Guru meyakini bahwa dengan guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter.

Keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Misal datang tepat waktu, bertutur kata sopan, perhatian terhadap anak didik, jujur, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan dan sebagainya. Selain itu, pembentukan karakter dengan keteladanan dapat diinternalisasikan pada kegiatan rutin. Seperti mengucapkan salam ketika bertemu anak didik atau pendidik yang lain, ikut kegiatan sholat jamaah di musholla sekolah.

Teladan guru di SMK Negeri 9 Malang diterapkan juga pada kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui bahwa ada anak didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik. Kesalahan yang dilakukan oleh anak didik, ditegur pada saat itu juga. Oleh karena itu, guru harus segera melakukan koreksi terhadap kesalahan anak. Hal itu agar siswa memiliki rasa jera.

Contoh perbuatan kurang baik dalam hal spontan adalah mengucapkan kata kotor, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berperilaku tidak sopan, mencela, membuang sampah tidak pada tempatnya dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap anak didik yang baik, maka guru perlu memberikan pujian, misalnya memperoleh nilai yang bagus, menolong orang lain, memperoleh prestasi dari hasil lomba, dan sebagainya.

2. Penanaman Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi

yang mendidik. Beberapa upaya harus segera dilakukan sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Ini memang usaha yang tidak mudah, selain juga membutuhkan waktu yang tidak pendek. Membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagi selalu cenderung pada pencapaian prestasi membutuhkan kedungguhan upaya, baik sistematis maupun teladan nyata dari lingkungan.

Penanaman disiplin di SMK Negeri 9 Malang dengan cara pemberian hukuman dan teguran. Pemberian hukuman seperti pada anak didik yang telat masuk mengikuti upacara, maka hukuman yang akan dikenakan adalah melakukan upacara sendiri dan ditambah dengan membersihkan musholla. Selain itu, metode teguran juga digunakan oleh guru pada kegiatan spontan, seperti berkata kotor. Anak didik yang berkata kotor akan ditegur dan dia akan mendapat hukuman dengan cara menghukum dirinya sendiri. Anak didik yang melakukan kesalahan akan disuruh membaca istighfar 100 kali dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

B. Pelaksanaan Nilai Karakter yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang

1. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang.⁸⁸ Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa

⁸⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166

adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan disekolah.

Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan – kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relatif menetap dan otomatis.⁸⁹

Pembiasaan yang meliputi kegiatan ibadah, diantaranya membaca Al-Quran, shalat duha, shalat duhur, sholat asar berjamaah, sopan santun, dan juga menerapkan konsep 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak terbawa kalau nanti sudah tua.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah dianjurkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan- pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan. Maka anak tidak akan merasa berat untuk

⁸⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 95

beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Pembiasaan yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang antara lain:

a. Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut anak didik yang datang. Dengan program penyambutan guru dan anak didik akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Jika dilihat pada zaman sekarang, masih banyak guru yang sering lupa dengan nama anak didik. Sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar sekolah.

b. Mengucapkan salam

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di SMK Negeri 9 Malang adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihaturkan sebagai rasa penghormatan. Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak didik. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

c. Siswa salim kepada guru

Salim kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu, yang secara bahasa berarti menempaka diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru.

d. Jamaah sholat dhuha dan dhuhur

Kegiatan sholat jamaah sudah menjadi kebiasaan bagi anak didik SMK Negeri 9 Malang. Kegiatan ibadah yang dilakkan dengan berwudhu, dapat berimplikasi pada spiritualitas anak didik.

e. Tadarus dan Khotmil quran

Setiap pagi, anak didik memiliki kegiatan rutin tadarus al-Quran. Tadarus al-Quran yang dilakukan di SMK Negeri 9 Malang dibimbing oleh guru di kelas masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran. Semakin banyak membaca al- Quran maka semakin banyak pula pahala yang akan didapatkan dariNya. Sedangkan kegiatan khotmil quran dilakukan setiap sebulan sekali lalu dilanjutkan dengan ceramah agama.

f. Doa bersama

Doa bersama merupakan rangkaian acara dalam akhir acara, Seperti khotmil quran, pengajian, dan sebagainya. Doa merupakan permohonan kepada Allah.

g. Kesadaran diri

Kesadaran diri dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan atas kesalahan. Bukan dengan cara teguran, tapi dengan mengingatkan disertai perbaikan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak didik yang bersalah.

2. Menciptakan suasana kondusif

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan no bullying, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan

pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana kondusif di SMK Negeri 9 Malang antara lain:

a. Pasang poster pendidikan karakter

Lokasi kedua penelitian memiliki suasana yang berbasis karakter. Di pintu gerbang masuk sudah tampak tulisan pendidikan karakter yang ditempelkan di dinding. Di sepanjang teras kelas dipampang poster-poster ajakan untuk memiliki karakter yang baik. Sesekali terpampang kata bijak berkaitan dengan pendidikan.

b. Peringatan hari besar islam (PHBI)

Setiap peringatan hari besar Islam akan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Hal tersebut untuk menciptakan suasana berbeda setiap peringatannya. Di setiap kegiatan, guru sudah merancang untuk menginternalisasikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan.

c. Kegiatan pondok ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan akan kental sekali dengan nuansa Islami. Kegiatan pondok romadhon di SMK Negeri 9 Malang dikondisikan seperti semua peserta pondok ramadhan adalah santri. Kegiatan diisi dengan pengajian, tadarus al-Quran dan sholat berjamaah. Pada saat

menjelang berbuka, para anak didik membagikan takjil kepada warga sekitar.

d. Membangun sarana ibadah

Sarana ibadah dikondisikan menjadi sentral dalam kegiatan keagamaan, terlebih sholat berjamaah. Lingkungan sekolah yang terdapat tempat ibadah, akan nampak lebih islami dan mendukung terbentuknya karakter islami.

3. Integrasi dan Internalisasi

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama.

Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, karakter diinternalisasikan pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru, baik dari segi metode, strategi, dan teknik yang digunakan. Internalisasi nilai disesuaikan pula dengan materi yang dipelajari anak di dalam kelas. Seperti metode diskusi, maka karakter yang bisa diinternalisasikan adalah kerjasama, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama pada anak didik. Selain itu siswa juga diberikan nasehat tentang bagaimana cara hidup sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan yang lain. Oleh karena itu, upaya yang dapat

dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yakni memberikan nasihat, memberikan pengetahuan tentang keagamaan pada kegiatan yang terprogram serta internalisasi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian lintas situs tentang dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Negeri 9 Malang pada dasarnya berdampak positif relatif sama.

a. Berperilaku sesuai akhlak Rasulullah

Berdasarkan pembahasan di atas, nilai kejujuran siswa yang merupakan dampak dari strategi guru dalam pembentukan karakter. Dalam Islam kejujuran dikenal dengan *ash shidqu*. istilah ini juga dijadikan sebagai julukan nabi Muhammad yang memiliki sifat jujur. Kejujuran dalam Islam memiliki keutamaan terseniri dan akan menjadi penyebab datangnya rahmat dari Allah. Seseorang yang memiliki sifat jujur akan memperoleh kemuliaan derajat yang tinggi dari Allah.

b. Tawadhu kepada guru

Tawadhu diartikan sebagai rasa hormat kepada guru. Berbagai upaya pembentukan karakter seperti budaya *senum, sapa, salam* dan *salim* yang ada di sekolah, semua bertujuan agar anak didik memiliki sikap tawadhu kepada guru. Dengan strategi pembiasaan, anak didik akan sendirinya timbul rasa segan pada guru. Terlebih didukung dengan pengkondisian lingkungan.

c. Taat pada aturan di sekolah

Taat pada aturan merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa. Jika tidak, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Dampak dari upaya pembentukan karakter siswa, berdampak pada taatnya pada tata tertib, sekalipun masih ada beberapa siswa yang melanggar. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi anak didik ada yang melanggar aturan di sekolah.

d. Berjiwa sosial, suka menolong orang yang mengalami kesulitan

Ketika seseorang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, ia akan berlaku baik pada orang-orang disekitarnya, berperilaku sopan santun dan sikap menghormati. Dampak dari upaya pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah tampak pada kegiatan siswa pada berbagai kegiatan yang terprogram di sekolah. Seperti pada saat pondok romadhon, sikap sosial ditunjukkan dengan membagikan makanan takjil kepada warga yang melintas. Selain itu, pada saat qurban, pembagian hewan kurban kepada warga sekitar.

e. Bersikap saling memahami antar sesama

Sikap saling memahami sering disebut dengan toleransi. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya.

f. Berkepribadian yang tegas

Orang yang berkepribadian tegas akan berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak benar. Baik dia berada di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, serta mengindari sikap dan tindakan ikut-ikutan. Dengan kata lain bahwa berkepribadian tegas mengandung maksud mampu membedakan mana karakter yang baik untuk dilakukan dan mana karakter yang di larang. Semua itu terbentuk dari proses pendidikan karakter yang berlangsung dimana ia tinggal.

C. Implikasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Negeri 9 Malang

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan di dalam kelas. Adanya kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang ini dapat membantu siswa dalam menghayati nilai – nilai religius. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam kedeharian sehingga siswa terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai dengan ajaran agama islam.

Konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang memberikan implikasi diantaranya adalah peningkatan dalam keimanan dan ketaqwaan siswa, terbentuknya akhlaqul karimah siswa semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

Konsep untuk membentuk karakter religius yang dilakukan oleh SMK

Negeri 9 Malang melalui berbagai kegiatan berimplikasi pada keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam kedisiplinan siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan kegiatan yang lain. Selain itu juga dapat dirasakan melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai yang membuat kenakalan siswa di SMK Negeri 9 Malang berkurang.

Aqidah adalah dimensi keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada bebrapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malikat dan kitab-kitab, nabi dan Rasul, Allah, hari akhir, serta qodho dan qodar. Konsep aqidah diantaranya adalah dalam ibadah dan do'a serta sampai pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT.⁹⁰

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang, ditemukan bentuk perilaku siswa yang menunjukkan akhlqul karimah:

- a. Rajin dalam beribadah, terlihat saat siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, dan membaca Al-Qur'an selain itu, siswa secara rutin melakukan kas di hari jum'at setiap minggunya. Ciri orang yang matang beragaman adalah setiap

⁹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan kepribadian Muslim*, (Jakarta: Rosda Karya, 2006), hlm. 138

- nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekatkan diri kepadanya serta mencari dengan sesegera mungkin.
- b. Siswa berperilaku sopan dan santun, ramah, dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat siswa berjumpa dengan gurunya, siswa menyambut dengan salam, senyum dan sapa.
 - c. Berpakaian bersih, dan rapi, siswa mengenakan pakaian dengan celana panjang, sementara siswa memakai baju lengan panjang dan rok panjang dan berjilbab.
 - d. Disiplin, terlihat pada saat datang ke sekolah 5-10 menit sebelum bel siswa sudah berada di sekolah.
 - e. Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, salah satunya adalah disiplin. Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
 - f. Untuk menambah pengetahuan siswa
Kegiatan keagamaan di SMK Negeri 9 Malang merupakan salah satu kegiatan untuk menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam serta siswa dapat mengaplikasikan dan

mengembangkan dirinya sesuai dengan pengetahuan agama yang telah diperoleh. Sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan keagamaan adalah meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.⁹¹

⁹¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN –Maliki Press, 2012), hlm. 67-68.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, pemahaman.
2. Penanaman nilai karakter yang dibangun oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Malang yakni dengan cara melakukan pembiasaan yang meliputi : membiasakan melakukan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun), melakukan kegiatan sholat berjamaah, melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an, dan juga kegiatan PHBI.
3. Implikasi pembentukan karakter religius adalah terbentuknya iman dan ihsan, akhlaqul karimah siswa yaitu sopan, santun dan saling menghormati, disiplin dan berpakaian menutup aurat, serta semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

B. Saran

- a. Bagi Kepala Sekolah diharapkan bisa mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di sekolah
- b. Bagi Guru harapannya agar menerapkan tindakan pengawasan, memberikan teguran dan ketegasan dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter.

- c. Bagi orang tua diharapkan benar-benar memberikan perhatian yang intens terhadap perkembangan anak, terutama dalam pendidikan dan selalu memberikan contoh yang baik atau suritauladan yang baik bagi anak-anaknya serta senantiasa menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu mengungkapkan lebih jauh tentang bagaimana strategi membangun dan membentuk karakter siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Biosel: Biology Science and Education*
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva press, 2011.
- Ahmad Tafsir. (1996). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik..*
- Cicik Hidayati, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi, Tanggung Jawab, dan Religius di MAN Kota Kediri 3*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012
- Daryanto. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16.9 (2013): 70
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018): 79-96.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fitriyani, *Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Republika. "Pendidikan Budaya Dan Karakter." (2010).

Suriadi, Suriadi, et al. "Pendidikan Agama dalam Keluarga." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15.1 (2019): 89-105.

Wibowo, Agus. *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*. Pustaka Pelajar, 2012.

Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Permana. "*Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*." (2011).

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan." *Jakarta: Kencana* (2011).

Hidayatullah, M. Furqon, and Muhammad Rohmadi. *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka, 2010.

Hamidah, Laila Nur. *Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan: Studi multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Hasil wawancara dengan Bapak Athok selaku guru agama islam di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Ibu Ana selaku Waka Kesiswaan di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Ibu Nunung selaku guru agama islam di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku guru agama islam di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Endharwati selaku Kepala Sekolah di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Bapak Athok selaku guru agama islam di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019

- Hasil wawancara dengan Bapak Arif selaku pembina keagamaan di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019
- Hasil wawancara dengan Fania selaku siswi di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019
- Hasil wawancara dengan Putri selaku siswi di SMK Negeri 9 Malang pada tanggal 22 Maret 2019
- Iskandar, M. (2008). Metodologi penelitian pendidikan dan sosial. *Jakarta: Referensi.*
- Joko Purwanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Narul Haromain Pujon Malang)*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012
- Kuswanto,. *Fenomenologi*. Deepublish, 2009
- Maarif, Muhammad Anas. "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2018): 31-56.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. "Pendidikan karakter menurut kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 50-57.
- Ma'mur, Jamal. *"Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah."* (2016).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi agama: sebuah pengantar*. Mizan Pustaka, 2013.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. "Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan." *Jakarta: Kencana Pranada Media Grup* (2011).

LAMPIRAN – LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal : 22 Maret 2019
2. Tempat : Kantor Kepala Sekolah
3. Informan : Dra. Tri Endarwati, M. M (kepala sekolah)

A. Pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah SMK Negeri 9 Malang?
- 2) Apa saja kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter di sekolah SMK Negeri 9 Malang?
- 3) Apa saja hambatan – hambatan yang anda temui dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?

B. Respon Informan

- 1) Ya, pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan rutin mbak, seperti berdoa mulai pagi hari, membaca Al-Qur'an, sholat berjama'ah dan lain sebagainya
- 2) Kegiatan di sekolah ini sih kalau berhubungan dengan itu ya, seperti tadi yang saya sebutkan, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap pagi, kegiatan PHBI, ada keputrian juga
- 3) Banyak mbak hambatannya, ada faktor dari orangtua atau keluarga juga bisa, ada juga yang dari faktor anaknya sendiri atau lingkungan sekitarnya.

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Tanggal : 22 Maret 2019
2. Tempat : Perpustakaan
3. Informan : Guru

A. Pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Bagaimana kondisi siswa di sekolah SMK Negeri 9 Malang?
- 2) Apa saja kegiatan yang bersifat pembiasaan yang diajarkan disekolah SMK Negeri 9 Malang?
- 3) Sejak kapan dilaksanakannya kegiatan pembiasaan tersebut dan mengapa?
- 4) Strategi apa yang anda gunakan dalam membentuk karakter siswa?
- 5) Bagaimana respon yang diterima siswa?

B. Respon Informan

- 1) Siswa disini semua totalnya 856 siswa, dan disini juga ada beberapa jurusan yang dipilih oleh siswa. Datanya sudah lengkap di bagian kurikulum.
- 2) Kegiatan pembiasaan disini ya seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, sholat berjama'ah, kegiatan keputrian, PHBI, BDI
- 3) Kegiatan seperti itu mulai dilaksanakan sejak tahun 2016
- 4) Banyak variasi mbak, ada yang langsung bisa menerima peraturan dari sekolah, ada juga yang masih menunggu di *oprak-oprak*

TRANSKIP OBSERVASI

Aktivitas/Kejadian :Mengobservasi respon siswa terhadap penanaman karakter yang dibangun oleh sekolah SMK Negeri 9 Malang

Tempat : Lingkungan sekolah

Observer/Subjek :Siswa SMK Negeri 9 Malang

Observer/Peneliti : Septiana Zuliasutik

Tanggal : 22 Maret 2019

Deskripsi :

Peneliti mengobservasi dan melihat siswa dalam kegiatan pagi hari. Siswa terlihat menerapkan keteladanan yang di terapkan di sekolah yakni 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun). Ketika di dalam kelas, siswa tampak melaksanakan kegiatan rutin yakni membaca Al-Qur'an. Dalam kegiatan lain siswa juga melaksanakan sholat berjama'ah tanpa di suruh.


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1341/Un.03.1/TL.00.1/05/2019 03 Mei 2019
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kota Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Septiana Zuliastutik
NIM	: 15110230
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik	: Genap - 2018/2019
Judul Skripsi	: Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMKN 9 Malang
Lama Penelitian	: Mei 2019 sampai dengan Juli 2019

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMKN 9 Malang.
 Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Ditandatangani oleh
 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
 1. Yth. Ketua Jurusan PAI
 2. Yth. Kepala SMKN 9 Malang
 3. Arsip

Gambar 1.1 Surat Izin Penelitian FITK



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG-BATU
(KOTA MALANG DAN KOTA BATU)**
JL. Anjasmoro No. 40 Telp/Fax.0341-353155 Kode Pos : 65112
MALANG

Malang, 8 Mei 019

Nomor : 042.5/1945/101.6.10/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada Yth.
Sdr. Kepala SMK Negeri 9 Malang
di
Malang

Memperhatikan surat dari Dekan 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor : 1345/UN.03.1/TL.00.1/05/2019 tanggal 3 Mei 2019 tentang Permohonan Izin Penelitian di SMK Negeri 9 Malang, atas nama:

NO	NAMA	NIM	Judul
1	Septiana Zuliastutik	15110230	Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Negeri 9 Malang

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu memberi izin / rekomendasi untuk mengadakan Penelitian pada bulan Mei s.d Juli 2019 di Sekolah Bapak/Ibu sepanjang tidak mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar.

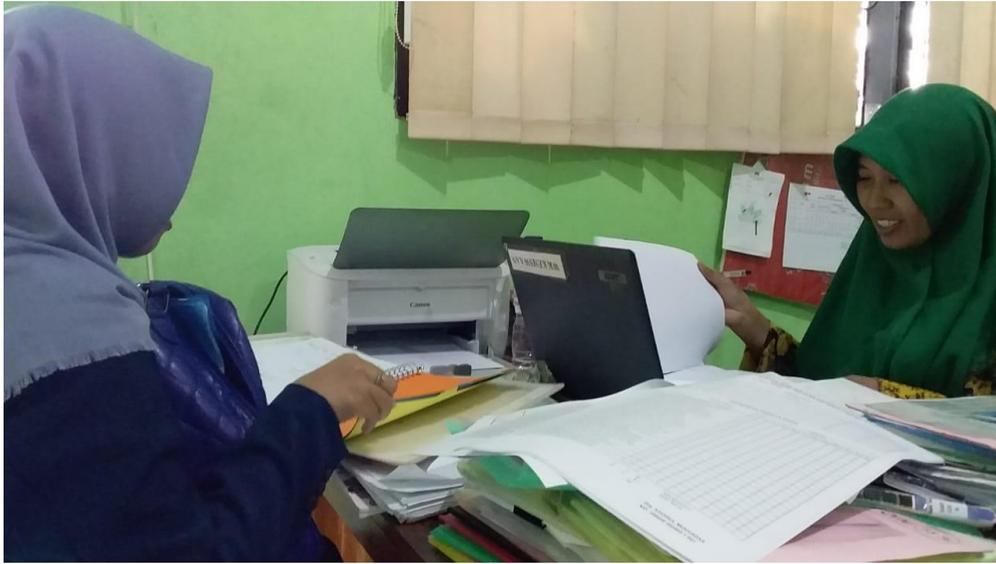
Atas perhatian dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

An. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH MALANG - BATU
(KOTA MALANG - KOTA BATU)
Kasi Pendidikan Menengah Kejuruan



SUDIARSI WIDARTIEK, S.Pd, MM
Pembina
NIP. 19641111 198703 2 005

Gambar 1.2 Surat izin penelitian (Dinas Pendidikan Kota Malang)



Gambar 1.3 wawancara dengan waka kesiswaan SMK Negeri 9 Malang



**Gambar 1.4 kegiatan BDI
(para siswa sedang mendapatkan
materi kajian islam dari salah satu
yayasan islam)**



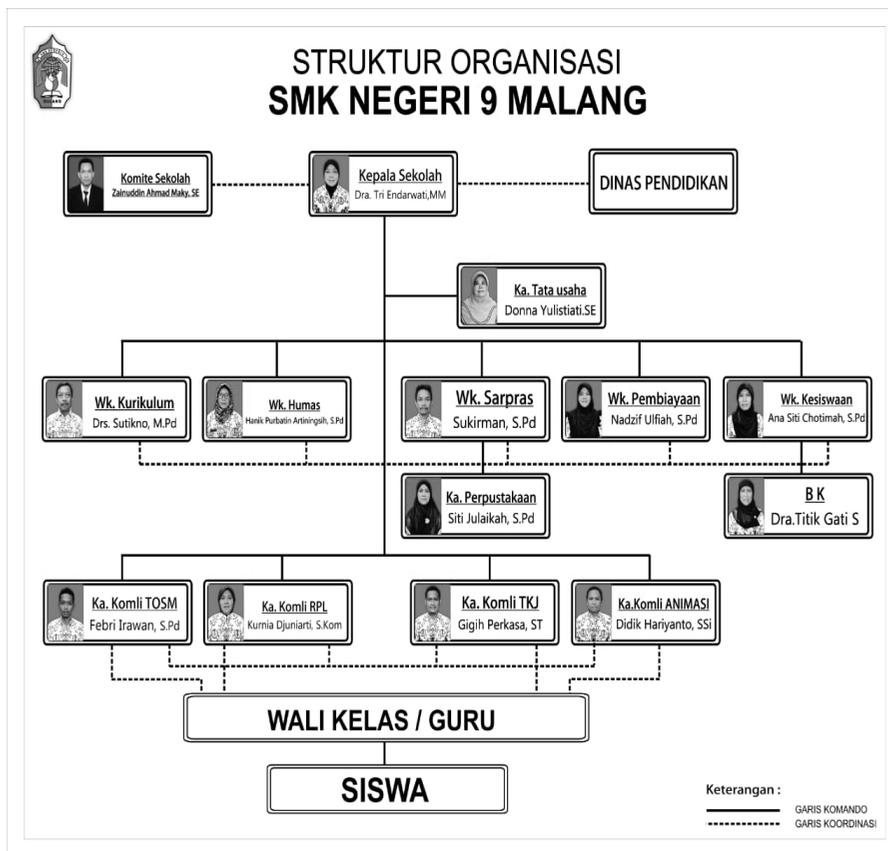
Gambar 1.5 kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum belajar dimulai



**Gambar 1.6 kegiatan keputrian
(para siswi mendapatkan materi keagamaan dari guru
PAI)**



Gambar 1.7 kegiatan sholat dhuhur berjama'ah



Gambar 1.8 struktur organisasi SMK Negeri 9 Malang

Biografi Peneliti



Nama : Septiana Zuliastutik

NIM : 15110230

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 12 September 1996

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2015

Alamat Rumah : Jl. Sayur kedungrejo Dsn. Kedungboto RT.RW 01/04
Kec. Pakis Kab. Malang

No. Telp : 0857-8438-8338

Alamat Email : septianazuliastutik@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- TK PGRI 02
- SD Negeri Kedungrejo 02
- SMP Negeri 2 Pakis
- SMK Negeri 9 Malang
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sedang ditempuh)